

**ANALISIS BENTUK LAGU DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
MORAL DALAM *SEKAR RARE* DI BALI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Wilis Permadi
NIM 08208244018

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi penelitian yang berjudul, *Analisis Bentuk Lagu dan Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Sekar Rare di Bali* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 10 September 2014

Pembimbing I,

HT. Sifaen, S.Mus., M.Hum
NIP. 19561010 198609 1 001

Pembimbing II,

Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd
NIP. 19610610 198812 1 001

PENGESAHAN

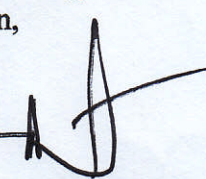
Skripsi yang berjudul, *Analisis Bentuk Lagu dan Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Sekar Rare di Bali* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 September 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Sritanto, M.Pd.	Ketua Penguji		Oktober 2014
Drs. Herwin Yogo.W, M.Pd.	Sekretaris Penguji		Oktober 2014
.Fu'adi, S.Sn., M.A.	Penguji I		Oktober 2014
HT. Silaen, S.Mus., M.Hum.	Penguji II		Oktober 2014

Yogyakarta, Oktober 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

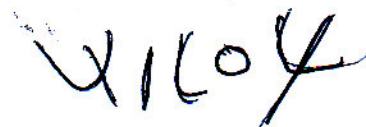
PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,
Nama : Wilis Permadi
NIM : 08208244018
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi-materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 September 2014
Penulis,



Wilis Permadi

MOTTO

**Secangkir kopi yang diminum hari ini
Adalah sama dengan secangkir kopi yang diminum esok hari
Bahkan untuk 1.000 tahun yang akan datang...
Yang membedakannya, hanyalah sebuah keajaiban yang disebut
“kekaguman dan rasa terimakasih”**

PERSEMBAHAN

Terima kasih kepada Tuhan...

Terima kasih kepada Alam Semesta...

Terima kasih kepada Bapak dan Ibu...

Terima kasih kepada kedua kakakku "kembar"...

Terima kasih kepada Pak Warta dan Mas Hasta, juga teman-teman Cello semua..

Terima kasih kepada Mas Dree dan Bang Daniel...

Terimakasih kepada Pak Ketut Sumardjana

Terima kasih kepada semua teman yang mendukung...

Terima kasih kepada yang telah terlewati dan yang akan terlewati...

"semoga semua makhluk berbahagia"

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Analisis Bentuk Lagu dan Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam *Sekar Rare* di Bali”.

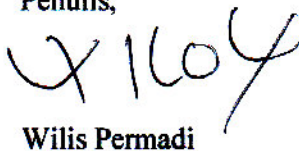
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. HT. Silaen, S.Mus, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I.
2. Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd selaku Dosen pembimbing II.
3. Suwarta Zebua, M.Pd selaku Penasehat Akademik dan Dosen Major
4. Desak Made Suarti Laksmi, SS Kar, MA selaku narasumber I
5. Ni Ketut Suryatini SS Kar, M.Sn selaku narasumber II
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan bagi penulis dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 10 September 2014

Penulis,



Willis Permadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Penelitian	1
A. Fokus Permasalahan	4
B. Tujuan Penelitian	5
C. Manfaat penelitian	5
BAB II. KAJIAN TEORI	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Pengertian Nilai	7
2. Pengertian Pendidikan	8
3. Moral	11
4. Musik	13
5. Fungsi Musik	17
6. Lirik	18
7. Sekar Rare	21
8. Bentuk Lagu Sekar Rare	23
9. Lagu Anak	24
B. Penelitian yang Relevan	26

BAB III. METODE PENELITIAN	27
A. Desain Penelitian	27
B. Tahap-tahap Penelitian	27
C. Subjek Penelitian	30
D. Instrumen Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	32
G. Keabsahan Data	34
 BAB IV. ANALISIS BENTUK LAGU DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN	
MORAL DALAM <i>SEKAR RARE</i> DI BALI	36
A. Sekar Rare	36
B. Analisis Bentuk dan Struktur Melodi	40
C. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam <i>Sekar Rare</i>	51
 BAB V. PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
 DAFTAR PUSTAKA	71
 LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Sistem Denotasi dan Konotasi Barthes.....	20
Gambar 2 : Tingkatan pertandaan dalam teori Barthes	21
Gambar 3 : Contoh bentuk lagu satu bagian <i>Jenggol Uban</i>	23
Gambar 4 : Contoh bentuk lagu satu bagian <i>Meong-meong</i>	24
Gambar 5 : Contoh gambar triangulasi teknik pengumpulan data	36
Gambar 6 : Notasi lagu <i>Jenggol Uban</i>	41

Gambar 7 : Kalimat pertanyaan lagu <i>Jenggol Uban</i>	41
Gambar 8 : Kalimat jawaban lagu <i>Jenggol Uban</i>	41
Gambar 9 : Notasi lagu <i>Meong-meong</i>	42
Gambar 10 : Kalimat pertanyaan lagu <i>Meong-meong</i>	43
Gambar 11 : Kalimat jawaban lagu <i>Meong-meong</i>	43
Gambar 12 : Motif yang sama pada lagu <i>Meong-meong</i>	43
Gambar 13 : Notasi lagu <i>Putri Cening Ayu</i>	44
Gambar 14 : Kalimat pertanyaan lagu <i>Putri Cening Ayu</i>	45
Gambar 15 : Kalimat jawaban lagu <i>Putri Cening Ayu</i>	45
Gambar 16: Motif yang sama pada lagu <i>Putri Cening Ayu</i>	45
Gambar 17 : Notasi lagu <i>Dadong Dauh</i>	46
Gambar 18 : Kalimat pertanyaan lagu <i>Dadong Dauh</i>	47
Gambar 19 : Kalimat jawaban lagu <i>Dadong Dauh</i>	47
Gambar 20 : Motif yang sama pada lagu <i>Dadong Dauh</i>	48
Gambar 21 : Repetisi ritmis pada lagu <i>Dadong Dauh</i>	48
Gambar 22 : Notasi lagu <i>Juru Pencar</i>	49
Gambar 23 : Kalimat pertanyaan lagu <i>Juru Pencar</i>	50
Gambar 24 : Kalimat jawaban lagu <i>Juru Pencar</i>	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Teks lagu <i>Jenggol Uban</i> dan terjemahannya	51
Tabel 2 : Teks lagu <i>Dadong Dauh</i> dan terjemahannya	56
Tabel 3 : Teks lagu <i>Putri Cening Ayu</i> dan terjemahannya	58
Tabel 4 : Teks lagu <i>Meong-meong</i> dan terjemahannya	63
Tabel 5 : Teks lagu <i>Juru Pencar</i> dan terjemahannya	66

ANALISIS BENTUK LAGU DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM *SEKAR RARE* DI BALI

Oleh

Wilis Permadi

NIM. 08208244018

ABSTRAK

Pembahasan pada penelitian ini terfokus pada lagu tradisional Bali yang pada dasarnya mengandung berbagai aspek pendidikan, baik spiritual maupun moral yang tercermin dalam isi teks *Sekar Rare*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lagu dan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *Sekar rare*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bersifat analisa konten. Subjek penelitian ini adalah lagu *sekar rare*. Pengumpulan data dilakukan melalui Observasi (Studi Pustaka), Wawancara, dan Dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh suatu kesimpulan yaitu, bentuk lagu dari kelima *Sekar Rare* yang telah dianalisis tergolong kedalam bentuk lagu satu bagian, dan bersukat 4/4, dimana pada lagu *Putri Cening Ayu A(ax)*, *Jenggol Uban A (aa')*, *Meong-meong A (ax)*, *Dadong dauh A (ax)*, dan *Juru Pencar A (ax)*. Selanjutnya nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam kelima *Sekar Rare* meliputi 1) Kepatuhan; 2) Tanggung jawab; 3) Kepedulian; 4) Menjauhi sifat rakus dan tamak; 5) Kerja keras; 6) Tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain.

Kata Kunci: *sekar rare*, pendidikan, moral, bentuk

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesenian di Bali, selain untuk hiburan maupun tontonan biasanya berfungsi sebagai salah satu sarana ritual. Ritus-ritus dalam agama hindu yang merupakan agama mayoritas di pulau Bali, sangat identik dengan penggunaan unsur-unsur musik, terutama sebagai sarana puji-pujian. Atau dengan kata lain terkait dengan prinsip religiusitas, seniman-seniwati Bali (dalam hal ini seniman musik) berkesenian atas dasar *ngayah*, baik kepada masyarakat maupun kepada Tuhan, selalu melibatkan unsur-unsur ritual dalam setiap aktifitas berkesenian mereka untuk menjaga kesucian karya seni yang dihasilkan (Triguna, 2003 : 101). Salah satu cabang kesenian di Bali yang masih utuh dan terus berkembang adalah seni pertunjukan.

Seni pertunjukan di Bali merupakan salah satu warisan budaya dari masa lampau, adapun fungsi seni pertunjukan di Bali selain untuk sarana ritual juga sebagai hiburan dan medium pendidikan. Hingga saat ini seni pertunjukan di Bali yang masih aktif meliputi berbagai jenis tarian, teater atau drama, wayang, dan karawitan. Sebelum penulis mengerucutkan ke pembahasan tentang Musik di Bali, yaitu Seni Karawitan Bali, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan beberapa definisi tentang musik.

Musik sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia, musik merupakan bahasa universal manusia yang tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan sehari-sehari, karena musik dapat dinikmati oleh setiap bangsa untuk mengekspresikan perasaan dan ide seseorang serta mengungkapkan nuansa kehidupan seperti: kegembiraan, kesenangan, rasa cinta, dan sebagainya. Musik yang berkembang sejak zaman purba sampai musik yang ada sekarang ini merupakan warisan budaya (Safrina, 1998: 5)

Hal ini senada dengan pernyataan Mosel bahwa musik adalah seni yang mengekspresikan dan membangkitkan emosi tertentu melalui media suara dan bunyi (Imam, 2009 : 85) dengan musik seseorang dapat mengekspresikan kreatifitas melalui media bunyi yang terwujud dalam berbagai elemen musikal.

Salah satu kesenian di Bali adalah seni karawitan, kesenian ini meliputi bentuk-bentuk seni suara vokal (tembang) dan seni musik instrumental (gamelan) yang berlaras slendro atau pelog. Masyarakat di Bali pada umumnya membedakan seni karawitan vokal ini menjadi empat kelompok: *Sekar Rare* atau tembang rare (anak-anak) meliputi berbagai jenis lagu anak-anak yang bernuansa permainan; *Sekar Alit* atau tembang *macapat* yang mencakup berbagai jenis tembang yang diikat oleh hukum *padalingsa* (jumlah baris dan jumlah suku kata); *Sekar Madya* atau kekidungan yang meliputi jenis-jenis lagu pemujaan; *Sekar Agung* (kakawin) yang meliputi lagu-lagu berbahasa Kawi.

Dalam hal ini, penulis akan mengkaji *Sekar Rare* sebagai bagian seni musik yang dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan di Bali. Kajian tersebut pernah dirumuskan oleh Plato dalam karyanya yang berjudul

Republik, dimana pendidikan kesenian atau kebudayaan menjadi tahapan pertama (fundamental) sebelum masuk ketahap berikutnya yakni pendidikan eksakta dan pendidikan dialektika.

“Yang pertama-tama harus dicermati adalah pendidikan. Pendidikan ini dipilah menjadi dua bagian yakni musik dan gimnastik. Masing-masing mengandung makna lebih luas daripada artinya yang sekarang: “musik berarti segala yang termasuk dalam bidang pemikiran sedangkan gimnastik berarti segala hal yang menyangkut latihan dan kebugaran jasmani. Arti ”musik” hampir seluas dengan apa yang kita istilahkan dengan “kebudayaan” dan “gimnastik” agak lebih luas dari apa yang kita sebut “atletik”. (Russel, 2007 : 147)

Lebih lanjut mengenai kutipan di atas, pendidikan ataupun pelajaran “musik” (kebudayaan) dimulai dengan menceritakan cerita-cerita dongeng yang merupakan perumpamaan yang baik dan berguna. Pelajaran “musik” akan dinyatakan berhasil apabila ia telah membentuk para individu sedemikian rupa sehingga mereka menjadi orang-orang yang tau mencintai keindahan, (Susantina 2004 : 22).

Dalam karya tulis ini, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan. Hal ini dirasa penting karena pendidikan merupakan salah satu medium pembentuk karakter setiap individu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang melahirkan sumber daya manusia dimana setiap individu memiliki intelektualitas yang seimbang dengan moralitasnya. Di Pulau Bali, terdapat suatu fenomena pembelajaran tentang nilai-nilai pendidikan melalui seni musik, salah satunya yang

diajarkan melalui lagu-lagu dolanan atau dalam bahasa Bali disebut *Sekar rare*.

Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis, *Sekar Rare* termasuk dalam salah satu jenis Karawitan vokal yang pada umumnya memakai bahasa Bali lumrah, bersifat dinamis gembira dan ceria, yang dalam melakukannya disertai permainan (dolan). Beberapa contoh dari jenis tembang ini antara lain, *Putri Cening Ayu, Meong-meong, Ratu anom, dan Juru pencar. Sekar rare* sendiri, sudah diajarkan sejak usia dini, baik secara formal, maupun informal, dimulai pada masa kanak-anak berusia lima tahun sampai dengan sepuluh tahun.

Sekar rare bertujuan untuk mengenalkan lagu daerah kepada anak-anak, hal ini juga bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada anak-anak akan pentingnya kelestarian sebuah budaya, namun ada hal yang lebih penting dari itu yakni pembentukan sebuah karakter khas Bali. Karena di dalamnya mengandung makna yang tersirat, diantaranya unsur-unsur pendidikan, baik pendidikan secara moral maupun pendidikan spiritual. Dari hal tersebut, menjadi alasan mengapa penulis tertarik untuk memilih *Sekar rare* sebagai objek untuk diteliti.

B. Fokus Permasalahan

Lagu-lagu tradisional Bali yang dalam pembahasan kali ini terfokus pada lagu dolanan rakyat. Pada dasarnya mengandung berbagai aspek

pendidikan baik spiritual maupun moral. Hal itu tercermin dalam isi *Sekar Rare* maupun tujuan yang mendasari diciptakan maupun dinyanyikannya lagu tersebut. Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi analisis bentuk lagu dan nilai-nilai pendidikan moral dalam *Sekar rare*.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk lagu dan nilai-nilai pendidikan moral dalam *Sekar Rare*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perkembangan pengetahuan terutama dalam konteks teoritis maupun historis tentang topik yang diteliti. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara akademis karya ilmiah ini memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan seni, khususnya seni tradisi
- b. Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni FBS UNY, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang metode penelitian musik rakyat.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta pembelajaran yang berarti sebagai wujud kepedulian penulis akan keberlangsungan lagu-lagu rakyat Bali.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai secara universal menurut Sulaeman (1993 : 19) digambarkan sebagai sesuatu yang dipentingkan oleh manusia, yang berkaitan dengan segala hal yang baik dan buruk. Sedangkan Mardiatmaja (1986 : 54) memandang nilai sebagai hakekat dari sesuatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas untuk dikejar, dicintai, dihormati dan dikagumi oleh manusia, yang berguna untuk suatu tujuan demi peningkatan kualitas manusia tersebut. Hal ini senada dengan yang telah diungkapkan Driyarkara dalam Hartoko (1985 : 38) bahwa “nilai adalah hakekat sesuatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.”

Merujuk dari pendapat tersebut menunjukkan adanya hubungan antara subyek penilaian dengan obyek. Namun nilai-nilai tidak semata-mata terletak kepada subyek pemberi nilai, akan tetapi di dalam sesuatu tersebut mengandung hal yang bersifat esensial yang menjadikan sesuatu itu bernilai.

Berkaitan dengan pengertian nilai di atas, *sekar rare* adalah sesuatu yang bernilai bagi masyarakat bali, karena di dalam *sekar rare* tersebut mengandung suatu nilai yang bertujuan untuk peningkatan kualitas hidup

manusia, dalam hal ini *sekar rare* bertujuan untuk membentuk watak seseorang.

2. Pengertian Pendidikan

Salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Makna dari pendidikan itu sendiri adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Ihsan, 2011: 2)

Menurut Hasbullah, (2011: 1) pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi. Dalam perkembangan pendidikan saat ini, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa, kepada seseorang agar ia menjadi dewasa. Dalam hal ini berarti dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis, dan sosiologis.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, beliau mengatakan bahwa pendidikan dapat menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang sesungguhnya (Hassbullah, 2011: 4).

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pedoman hidup seseorang untuk berpikir dan bertindak laku, serta sebagai sarana pengembangan potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai tingkat hidup yang lebih baik.

Selanjutnya pendidikan juga memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat, adapun beberapa fungsi pendidikan tersebut yaitu:

- a. Menurut Jeane H Balantine melalui Dwi Siwoyo dkk (2007 : 15) fungsi pendidikan bagi masyarakat meliputi, fungsi sosialisasi, fungsi seleksi latihan dan alokasi, fungsi inovasi dan perubahan sosial, dan fungsi pribadi dan sosial
- b. Menurut Alex Inkeles (dalam Parsono dkk, 1990 : 5-15). Fungsi pendidikan meliputi, fungsi nilai pengajaran, peningkatan mobilitas sosial, stratifikasi, latihan jabatan, mengembangkan dan memantapkan hubungan-hubungan sosial, membentuk semangat kebangsaan, dan fungsi mengasuh bayi.

Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan bagi masyarakat antara lain meliputi fungsi sosialisasi, fungsi pengajaran, fungsi pembentukan semangat kebangsaan dan fungsi mengasuh bayi, dan fungsi yang paling dominan bagi masyarakat adalah fungsi sosialisasi dan fungsi pengajaran.

Selain daripada itu terdapat beberapa jenis pendidikan, Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan pada suatu satuan pendidikan. Ada tiga jenis pendidikan menurut Coombs (2011:1) yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan Formal
Adalah kegiatan yang sistematis dan dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, (termasuk di dalamnya ialah kegiatan studi yang beorientasi akademik dan umum). Program spesialisasi, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus-menerus.
- b. Pendidikan Non Formal
Adalah Kegiatan terorganisasi dan sistematis diluar persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya.
- c. Pendidikan Informal
Proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, serta pengaruh lingkungan turut andil di dalamnya seperti keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan pergaulan, pasar, perpustakaan, dan media massa.

Dari jenis-jenis pendidikan yang telah digolongkan di atas *Sekar Rare* sebagai materi lagu-lagu anak, tergolong dalam pendidikan formal dan informal, pada dasarnya *Sekar Rare* termasuk dalam jenis pendidikan informal, namun seiring perkembangan zaman, *Sekar Rare* dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan, karena terdapat nilai-nilai moral di dalam lagu tersebut, hal ini juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan *Sekar Rare*.

3. Moral

Sebelum orang dapat mengidentifikasi apapun sebagai “abu-abu”, orang harus tahu apa itu hitam dan apa itu putih. Dalam bidang moralitas, ini berarti bahwa orang harus terlebih dahulu mengidentifikasi apa yang baik dan apa yang jahat. (Rand, 2010: 87)

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa moral merupakan nilai tentang baik buruk kelakuan manusia. Selanjutnya mengenai istilah moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, dan cara hidup. Merujuk dari arti kata tersebut, moral mengandung beberapa pengertian antara lain:

- a. Menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat.
- b. Sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima menyangkut apa yang dianggap benar, bajik, adil, dan pantas.
- c. Memiliki kemampuan untuk diarahkan atau dipengaruhi oleh keinsafan akan benar dan salah, dan kemampuan untuk mengarahkan atau mempengaruhi orang lain sesuai dengan kaidah-kaidah perilaku yang dinilai benar atau salah.
- d. Menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain. (Bagus, 2000 : 672)

Berdasarkan beberapa pengertian moral di atas, penulis mencoba untuk mengaitkan antara moralitas dalam dunia pendidikan di Indonesia, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia. Selanjutnya mengenai tingkat perkembangan moral anak, sebagaimana yang telah didefinisikan oleh Jean Piaget, perkembangan moral anak-anak sebagai peserta didik, melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan kepada anak-anak, Jean

Piaget menyimpulkan bahwa perkembangan kemampuan kognitif pada anak-anak mempengaruhi pertimbangan moral mereka.

Selanjutnya menurut Piaget melalui Siswoyo,dkk (2007:116), tahap perkembangan moral anak, dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

- a. Non-Morality
Tahap ini adalah tahap dimana anak masih berusia empat tahun dan belum memiliki atau belum mengenal moral.
- b. Heteronomous
Pada tahap ini anak sudah berusia sekitar empat sampai delapan tahun, dimana anak sudah mulai menerima dan memiliki aturan begitu saja dari orang lain yang dipandang tidak bisa diubah. Anak-anak pada tahap ini, mengalami masa realisme (*stage of moral realism*) atau moralitas berkendala (*constraint morality*) dimana tugas dan kewajiban dipandang sebagai wujud suatu kepatuhan.
- c. Autonomous
Pada tahap ini, aturan dipandang sebagai persetujuan bersama secara timbal balik, dapat dipelihara dan diubah sesuai kebutuhan kolektif. Moralitas pada tahap ini disebut moralitas bekerjasama (*collaborate morality*). Pada tahap *autonomous* tugas dan kewajiban dipandang sebagai kesesuaian dengan harapan-harapan dan kesejahteraan bersama. Usia anak pada tahap ini berkisar Sembilan sampai dua belas tahun. (Siswoyo dkk, 2007 : 116-117).

Pembagian tahap-tahap perkembangan moral anak tersebut juga sejalan dengan pemikiran yang pertama kali digagas oleh John Dewey melalui Siswoyo (2007:116), yaitu:

- a. Tahap *Premoral*

Dalam tahap ini, tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial.

b. Tahap *Conventional*

Pada tahap *conventional*, seseorang mulai bisa menerima nilai dengan sedikit kritis berdasarkan kepada kriteria kelompoknya.

c. Tahap *Autonomous*

Dalam tahap ini, seseorang mulai bisa berbuat atau bertindak laku sesuai dengan akal pikiran dan pertimbangan diri sendiri, tidak sepenuhnya menerima kriteria kelompoknya.

Berdasarkan pernyataan dari para pakar tersebut dapat diketahui bahwa tahap-tahap perkembangan moral anak dibedakan sesuai dengan usianya.

Pendidikan moral

4. Musik

a. Pengertian musik

Musik menurut Mosel adalah seni yang mengekspresikan dan membangkitkan emosi tertentu melalui media suara dan bunyi (Imam, 2009 : 85) Selanjutnya Menurut Banoe (2003 : 288) mengatakan seni musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Musik terdiri dari beberapa unsur dasar, diantaranya melodi, irama, tempo, dan harmoni.

1. Melodi

Menurut Kodijat (2009: 67) mengatakan bahwa melodi adalah nyanyian, urutan nada-nada dalam berbagai tinggi dan nilai.

2. Irama menurut Prier (2011:76) adalah unsur musik pokok yang menghidupkan penyajian musik dan berhubungan dengan panjang pendek nada dan tekanan pada melodi.

3. Tempo

Tempo dalam musik menurut Kodijat (2009:110) adalah kecepatan dan urutan satuan waktu (ketukan)

4. Harmoni

Menurut Sadie (2012: 858) Harmoni adalah kombinasi nada-nada yang secara serempak menghasilkan *chord* dan berturut-turut menghasilkan progresi *chord*

5. Dinamika

Ketika menyanyikan atau memainkan suatu karya musik, sebaiknya diperhatikan juga kekuatan nada. Mungkin pada bagian tertentu perlu diaminikan secara kuat, sedangkan pada bagian lain dimainkan secara lembut atau lebih lemah. Menurut Banoe (2003:116) keras lembutnya cara dalam memainkan musik tersebut disebut dinamik. Dengan adanya dinamika pemain mendapatkan gambaran bagaimana memainkan atau menyanyikan suatu karya musik, sehingga sesuai dengan keinginan komponis. Contoh-contoh tanda dinamik antara lain yaitu:

forte = keras

piano = lembut

mezzoforte = agak keras

mezzopiano = agak lembut

6. Ekspresi

Ekspresi di dalam musik adalah sebuah petunjuk di dalam lagu yang digunakan untuk mengarahkan seorang pemain agar mampu memainkan sesuai dengan yang diinginkan komponis. Selanjutnya ekspresi dalam musik menurut Jamalus, (1988: 38) adalah ungkapan pemikiran dan perasaan yang mencakup semua suasana dari tempo, dinamika, dan warna nada dari unsur-unsur musik.

Tanda ekspresi meliputi:

cantabile = seperti bernyanyi

dolce = manis

appassionato = bernafsu

b. Bentuk musik

Bentuk musik sendiri menurut Prier (2011: 2) adalah sebuah gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi, unsure-unsur tersebut antara lain melodi, irama, harmoni dan dinamika. Selanjutnya Bentuk lagu sederhana terdiri dari tiga bentuk yaitu:

1. Bentuk lagu satu bagian

Bentuk lagu satu bagian terdiri satu periode, dengan satu frase tanya, dan satu frase jawab. Bentuk lagu satu bagian adalah suatu kesatuan yang dapat berdikari, mempunyai arti dalam dirinya karena bentuknya “bulat” (Prier, 2011: 7)

2. Bentuk lagu dua bagian

Bentuk lagu dua bagian adalah bentuk lagu yang terdiri dari dengan dua kalimat atau periode yang berlainan (Prier, 2011:7)

3. Bentuk lagu tiga bagian

Bentuk lagu tiga bagian adalah bentuk lagu yang terdiri dari tiga kalimat atau periode yang berlainan (Prier, 2011: 12)

4. Simetris

Menurut Prier (2011: 3) bentuk simetri berarti bahwa jika satu kalimat dengan misalnya delapan ruang birama dibagi dalam dua bagian yang sama panjangnya. Empat birama pertama disebut pertanyaan dan empat birama selanjutnya disebut jawaban.

- c. Struktur musik

Di dalam musik terdapat struktur musik yang terdiri dari beberapa komponen antara lain yaitu:

1. Motif menurut Prier, (2011: 26) adalah sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan. Kesatuan

tersebut terdiri dari melodi dan irama. Adapun teknik pengembangan motif yang terdapat dalam lagu-lagu *sekar rare* adalah teknik repetisi.

2. Frase

Frase menurut Leon Stein, (1979: 22) adalah suatu unit dalam musik yang secara umum terdiri dari empat birama yang berakhir dengan sebuah kadens. Frase dalam struktur musik dibedakan menjadi dua yaitu frase tanya atau anteseden dan frase jawab atau konsekuen

3. Periode atau Kalimat

Periode adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan suatu kesatuan

5. Fungsi musik

Fungsi musik di Bali, selain untuk hiburan dan sarana ritual juga berfungsi sebagai salah satu medium pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari peranan dan fungsi *sekar rare* yang memang ditujukan dan diajarkan sejak dini kepada anak-anak sekitar usia lima sampai sepuluh tahun, bukan hanya untuk mengenalkan lagu daerah kepada anak-anak,

namun juga merupakan pondasi awal pendidikan tradisional Bali sebagai pembentuk karakter setiap individu masyarakat Bali.

Fungsi musik menurut Merriam (1964:218-226) yaitu :

1. Sebagai sarana *Entertainment*
2. Sebagai sarana komunikasi
3. Sebagai persembahan
4. Sebagai respon fisik
5. Sebagai keserasian norma-norma masyarakat
6. Sebagai institusi sosial dan ritual keagamaan
7. Sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan
8. Sebagai wujud integritas dan identitas masyarakat
9. Sebagai pengungkapan emosional
10. Sebagai peghayatan estetis.

Selanjutnya jenis musik sendiri dapat dikelompokkan menjadi musik instrumental maupun vokal, seperti seni karawitan yang ada di Bali, Kesenian ini meliputi bentuk-bentuk seni suara vokal (tembang) dan seni musik instrumental (gamelan) yang berlaras *slendro* maupun *pelog*.

6. Lirik

Lirik merupakan bagian lagu yang berhubungan dengan bahasa atau teks lagu. Pengertian lirik menurut Tambayong (1992: 56) lirik berasal dari bahasa inggris *lyric* yang dalam pengertiannya mencakup kaidah-kaidah sastra dan juga berhubungan erat dengan kaidah-kaidah filsafat tertentu.

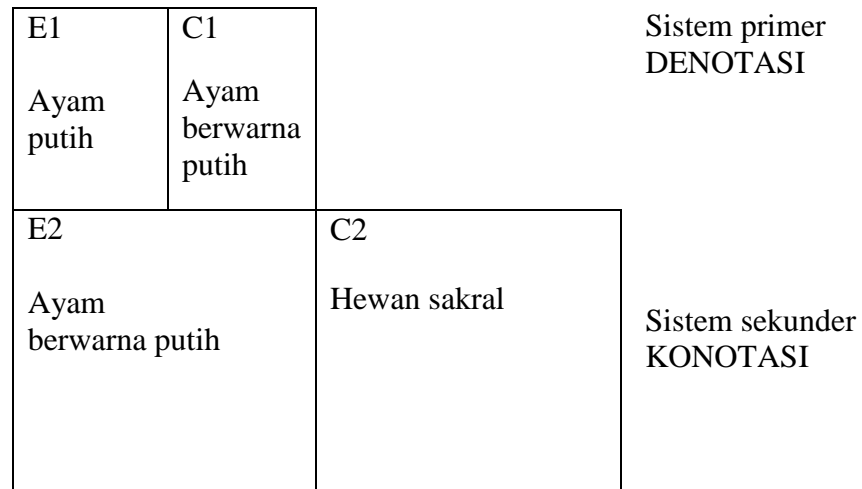
Pada penelitian ini yang akan dikaji adalah nilai-nilai pendidikan moral di dalam *sekar rare*, nilai-nilai pendidikan moral itu bisa digali melalui teks atau lirik dengan menggunakan teori semiotika dari Barthes. Salah satu konsep Roland Barthes yang dapat digunakan untuk menganalisa teks dari sebuah lagu yaitu konsep konotasi dan denotasi yang mana konsep tersebut

dapat diterapkan untuk mengetahui makna atau isi pesan maupun mitos dari sebuah lirik lagu.

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara petanda dan penanda pada realitas yang menghasilkan makna yang langsung dan pasti (Christomy, 2004: 94), dan Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya menghasilkan makna yang tidak langsung dan tidak pasti atau terbuka (Christomy, 2004: 94)

Konsep konotasi dan denotasi dari Barthes dapat diterapkan dalam analisis lirik lagu. Konotasi sendiri adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, dimana signifikasi tahap pertama diistilahkan oleh Barthes sebagai denotasi. Denotasi yaitu makna yang nyata dari tanda. Sementara dalam hal ini konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi sendiri memiliki makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. (Barthes, 2006:37).

Dengan demikian denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya. Berikut ini adalah contoh penerapan teori Barthes dalam menganalisis kata atau kalimat dalam teks lagu.



Gambar 1: sistem denotasi dan konotasi Barthes
Sumber
(Hoed, 2014 : 95)

Penanda atau ekspresi (E) ayam putih. Pada tataran sistem primer atau denotasi kata “ayam putih” (E1) yang melalui relasi (R1) sementara itu relasi adalah sebuah hubungan tertentu yang membentuk *contenue* (C) dari *ekspresi* (E) yang ada. “Ayam putih” (E1) pada tahap denotasi berkembang menjadi “ayam yang berwarna putih” (C1). Dalam proses selanjutnya makna primer atau “ayam yang berwarna putih” (C1) menjadi ekspresi baru (E2), sehingga melalui relasi (R2) dalam tahap sekunder atau konotasi berkembang maknanya menjadi “hewan sakral” (C2).

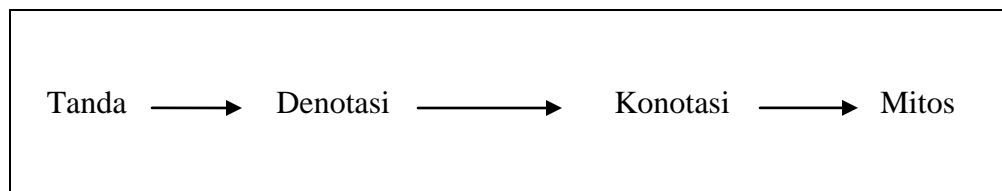
Terdapat dua tahap penandaan dalam sistem denotasi dan konotasi Barthes, dimana pada tahap pertama atau tahap denotasi, tanda yang berupa kata maupun kalimat di dalam sebuah teks diinterpretasikan secara langsung, dan selanjutnya pada tahap kedua tanda yang berupa kata maupun kalimat

dikaitkan dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta dikaitkan dalam nilai-nilai kebudayaan, dengan kata lain pemaknaan sebuah tanda yang terdapat dalam teks, diinterpretasikan secara tidak langsung, dan subjektif.

Tingkatan pertandaan dalam teori Barthes, dimulai dari tahap denotasi, lalu berkembang menjadi konotasi. selanjutnya terdapat juga tingkatan pertandaan yang lebih dalam pada sebuah teks, Barthes menyebutnya sebagai mitos.

Barthes melihat makna yang lebih dalam tingkatnya yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pengertian Barthes memiliki makna yang berbeda dengan pengertian mitos dalam arti umum, karena konsep mitos dari Barthes memaparkan fakta (Barthes, 2006: 16).

Berikut ini adalah tingkatan pertandaan dalam teori semiotika Barthes:



Gambar 2: Tingkatan pertandaan dalam teori Barthes
Sumber
(Christomy 2004:56)

7. Sekar Rare

Sekar Rare merupakan seni karawitan yang berbentuk seni suara vokal atau *tembang*. Secara umum seni karawitan sendiri meliputi seni suara vokal

maupun seni musik instrumental (gamelan). Dalam konteks *laras* atau sistem tangga nada, seni karawitan Bali pada dasarnya terdapat dua *laras* yakni *pelog* dan *slendro*. Hingga saat ini di Bali sendiri terdapat berbagai jenis tembang yang mempunyai bentuk, karakteristik dan fungsi yang berbeda-beda.

Menurut Dibia, (1999:89) Masyarakat Bali pada umumnya membedakan seni suara vokal ini menjadi empat kelompok yaitu: *Sekar Rare*, atau tembang rare (lagu dolanan anak) meliputi berbagai jenis lagu-lagu anak-anak yang bernuansa permainan; *Sekar Alit* atau tembang macapat yang mencakup berbagai jenis tembang yang diikat oleh hukum *padalingsa* (jumlah baris dan jumlah suku kata); *Sekar Madya* atau kekidungan yang meliputi jenis-jenis lagu pemujaan; dan *Sekar Agung* pada umumnya dinyanyikan dalam kaitan upacara, baik upacara adat maupun agama

Jenis tembang di Bali yang sampai saat ini digunakan sebagai medium pendidikan adalah *Sekar Rare*. Jenis tembang ini pada umumnya memakai bahasa bali lumrah, bersifat dinamis dan gembira yang dalam melakukannya disertai permainan atau (dolan) namun ada unsur-unsur pendidikan yang tersirat di dalam *Sekar Rare*, diantaranya unsur-unsur pendidikan, baik pendidikan secara moral maupun pendidikan spiritual.

Kelompok tembang ini juga mencakup gegendingan (lagu-lagu rakyat) yang bentuknya sangat sederhana, baik lagu anak-anak maupun lagu rakyat tidak diikat oleh hukum/ uger-uger yang ketat seperti *Padalingsa*. Sistem notasi yang digunakan, menggunakan laras *slendro* maupun *pelog*, dengan penulisan notasi menggunakan simbol-simbol dalam aksara bali. Beberapa contoh dari jenis tembang ini antara lain : *meong-meong*, *juru pencar*, *ratu anom*, *putri cening ayu*, *don dadape*. Bait- bait jenis tembang

sekar rare ada yang seluruhnya merupakan isi dan ada pula yang sebagian merupakan sampiran. Lagu-lagu dalam *sekar rare* yang masuk dalam kategori karawitan vokal biasanya dinyanyikan tanpa iringan. Hal ini senada dengan pernyataan Leon Stain, (1979 :57-58) bahwa “*shorter composition, such as hymnes and folk songs may consist only of the essential melody*”.

8. Bentuk Lagu Sekar Rare

Lagu-lagu dalam *sekar rare* jika dikaji menurut ilmu bentuk analisis musik, tergolong ke dalam bentuk lagu satu bagian. Dalam bentuk lagu satu bagian, terdapat hanya dua kemungkinan untuk bervariasi. Yang pertama pertanyaan ditirukan atau diulang dengan variasi dalam jawabannya, dan yang kedua pertanyaan dan jawabannya berbeda (Prier, 1996 : 6).

Berikut ini adalah salah satu contoh lagu dalam *sekar rare* yang tergolong dalam bentuk lagu satu bagian.

Jenggot Uban



Gambar 3: Notasi lagu Jenggot Uban



Gambar 4: Notasi lagu *Meong-meong*

9. Lagu Anak

Lagu anak merupakan salah satu produk budaya yang selalu ada di setiap kehidupan masyarakat. Dalam pengertian yang sederhana, lagu anak adalah lagu yang menggambarkan jiwa anak-anak dan menjadi bagian dari aktifitas anak sehari-hari. Lagu anak di Indonesia memiliki istilahnya masing-masing, misalnya di pulau Jawa lagu anak disebut lagu *dolanan* dan di Bali disebut *sekar rare*.

Berkaitan dengan pengertian tersebut, Menurut Pekerti, (2007: 4-7) konsep dasar musik dalam aktifitas anak (kegiatan bernyanyi) mempunyai cirri-ciri sebagai berikut

- a. Nyanyian yang pendek sehingga mudah diingat secara utuh
- b. Memiliki bagian yang diulang-ulang yang bisa disebut *refrain* atau kata maupun kalimat yang diulang-ulang
- c. Terdiri atas beberapa bait atau satu bait tetapi syairnya dapat diubah-ubah sesuai keperluan dengan melodi yang sama
- d. Nyanyian memberikan peluang untuk melakukan gerak tertentu pada saat tertentu seperti “hap” anak melompat

- e. Jangkauan nada adalah d' (satu nada diatas c tengah pada piano) sampai b'
- f. Interval berjarak dekat seperti e' ke g'
- g. Isi syair lagu sesuai dengan minat, hakikat dan sesuai dengan perkembangan mental (perkembangan moral dan spiritual) dan fisik anak

Menurut Syafi (2004: 8) karakteristik musik anak adalah :

- a. Pola ritme pendek dan mudah diingat
- b. Lagu menurut syair yang sesuai bagi anak seperti nasehat, keindahan, rasa syukur, kegembiraan, budaya, belajar hitungan dengan bahasa yang mudah dipahami
- c. Musik sesuai dengan minat anak, seperti tentang kehidupan, binatang, cita-cita, cerita lucu, dan lain-lain
- d. Memberikan kesempatan pada anak untuk bergerak melalui musik

Selanjutnya menurut Dananjaya (2002: 146), bahwa *folklore* Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga sub-kategori, antara lain *Lullaby* (nyanyian kelonan), *working song* (nyanyian kerja), dan *playing song* (nyanyian permainan).

Dari pernyataan yang telah dikemukakan oleh Dananjaya tersebut, *sekar rare*, termasuk dari *lullaby song* dan *playing song*. Secara garis besar, *sekar rare* adalah lagu anak khas Bali yang merupakan bagian dari adat istiadat orang Bali pada umumnya, yang mengandung nasehat atau petuah-petuah sebagai pengatur tingkah laku manusia dan bertujuan untuk penanaman budi pekerti, dengan kata lain *sekar rare* adalah pendidikan lewat musik yang bertujuan untuk membentuk watak dan kepribadian anak.

B. Penelitian yang relevan

Skripsi yang Nilai-Nilai Edukatif Musik *Makaaruyen* Bagi Kehidupan Masyarakat Minahasa yang ditulis oleh Priskila Eunike Rewah memiliki relevansi dengan penelitian mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam *Sekar Rare* di Bali. Dalam skripsi berjudul Nilai-Nilai Edukatif Musik *Makaaruyen* Bagi Kehidupan Masyarakat Minahasa diperoleh kesimpulan yaitu bahwa *Makaaruyen* memiliki nilai-nilai edukatif yang berperan penting bagi kehidupan masyarakat Minahasa.

Relevansi antara skripsi yang ditulis oleh Priskila Eunike Rewah dengan penelitian penulis yang berjudul Analisis Bentuk dan Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam *Sekar Rare* di Bali, yakni menyangkut penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung lagu-lagu tradisional, sedangkan perbedaannya terdapat pada materi atau objek yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan untuk meneliti nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam *Sekar Rare* ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat *analysis content*. Analisa isi atau *content anaysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi dari suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Budd 1967:2)

B. Tahap-tahap penelitian

1. Pra Lapangan

Sebelum peneliti terjun ke lapangan, untuk melakukan penelitian. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan *sekar rare*. Data-data itu berupa buku-buku yang memuat kumpulan gending-gending bali, seperti sastra bali purwa, gending-gending plalian bali, mari bermain, dan kumuda sari, serta juga dokumen-dokumen, *video lagu* atau *mp3*, dan buku-buku yang memuat tentang kesenian Bali.

2. Lapangan

Pada penelitian lapangan ini, yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah datang ke lokasi penelitian pada tanggal 3 Mei 2014, guna bertemu dan mengatur janji untuk wawancara dengan Ibu Desak Suarti Laksmi dan Ibu Ketut Suryatini selaku informan. Lokasi penelitian ini berada di FSP ISI Denpasar, yang beralamat di Jalan Nusa Indah Denpasar Bali. Tanggal 6 Mei 2014, peneliti datang ke lokasi penelitian guna mewawancarai narasumber.

Adapun pokok dari wawancara ini adalah mengenai *sekar rare*, fungsinya bagi masyarakat di Bali, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan aspek-aspek yang mempengaruhinya. Peneliti melakukan wawancara selanjutnya dengan Ibu Desak Suarti Laksmi pada tanggal 6 Mei 2014, pokok dari wawancara ini adalah untuk melanjutkan pembahasan tentang *sekar rare*, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan klasifikasinya. Penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan moral dalam *sekar rare* ini baru bisa dilanjutkan kembali pada tanggal 3 Juni 2014, dikarenakan bertepatan dengan hari libur besar di Bali yaitu *Galungan* dan *Kuningan*.

Pada penelitian ini, peneliti kembali melanjutkan wawancara dengan informan Ibu Desak Suarti Laksmi. Pokok bahasan pada wawancara ini adalah nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *gending rare* yang berjudul *putri cening ayu, jenggot uban, dadong dauh*,

dan meong-meong. Selanjutnya pada tanggal 10 Juni 2014, Peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk melakukan wawancara dengan narasumber kedua yaitu Ibu Ketut Suryatini, hal yang dibahas pada wawancara ini adalah mengenai *sekar rare*, sejarahnya, fungsinya bagi anak-anak, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan aspek-aspek yang mempengaruhinya.

Peneliti melanjutkan wawancara kembali dengan Ibu Ketut Suryatini pada tanggal 12 Juni 2014, pokok bahasan pada wawancara ini, lebih mengerucut yaitu mengenai syair lagu dan menggali nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *gending rare* yang berjudul *putri cening ayu, jenggot uban, dadong dauh, dan meong-meong dan juru pencar*.

3. Pasca lapangan

Setelah peneliti melakukan wawancara di lapangan, selanjutnya peneliti akan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari nara sumber, mereduksi data dan menguji kredibilitas data dengan teknik triangulasi. Langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menulis laporan penelitian. Penulisan laporan penelitian dilakukan berdasarkan buku panduan tugas akhir.

C. Subjek Penelitian

Subjek kajian dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk lagu dan nilai-nilai pendidikan moral dalam *sekar rare*. *Sekar rare* sendiri merupakan jenis tembang di bali yang menjadi salah satu medium pendidikan. Adapun salah satu tujuan dan fungsi dari *sekar rare* adalah untuk menanamkan nilai-nilai budi luhur melalui musik yang memang ditujukan kepada anak usia lima sampai sepuluh tahun yang masih duduk di sekolah dasar.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian mengenai Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam *Sekar Rare* ini adalah peneliti sendiri. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada para informan dalam kegiatan wawancara. Hal ini dilakukan guna mengetahui lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam *sekar rare*. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber antara lain:

1. Apakah itu *sekar rare* ?
2. Bagaimanakah sejarah awal *sekar rare* dan fungsi awalnya bagi masyarakat di Bali?
3. Nilai-nilai apa saja yang terdapat di dalam *sekar rare*?
4. Nilai-nilai pendidikan moral apa saja yang terdapat di dalam lagu *Putri Cening Ayu, Jenggot Uban, Dadong Dauh, Meong-meong* ?

E. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk mencari referensi yang dibutuhkan oleh peneliti. Referensi-referensi tersebut didapatkan melalui buku-buku, video, internet, dan sumber-sumber yang lain yang dapat membantu memberikan informasi kepada peneliti mengenai informasi tentang *Sekar Rare*.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bukan berupa diskusi formal, melainkan perbincangan biasa atau dengan kata lain wawancara yang bersifat informal atau tidak terstruktur, menurut Sugiyono (2011:318). Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Wawancara tak terstruktur ini dilakukan guna memperoleh keterbukaan dan memberi kebebasan bagi nara sumber, untuk memberikan informasi tentang nilai-nilai pendidikan moral dalam lagu *sekar rare* yang diperlukan oleh peneliti. Dalam hal ini penulis menentukan Informan atau narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai kesenian tradisi. Oleh karena itu penulis memilih narasumber yakni dosen-dosen dari Fakultas Seni

Pertunjukan ISI Denpasar yang pernah berkecimpung di dalam *sekar rare* baik dalam pertunjukan maupun karya tulis ilmiah. Informan pertama adalah Ibu Made Desak Suarti Laksmi selaku dosen karawitan dan seni musik di ISI Denpasar, dan Informan kedua adalah Ibu Ketut Suryatini selaku dosen karawitan dan seni tari di ISI Denpasar.

Tujuan dilakukannya wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *gending rare* yang berjudul *Putri Cening Ayu, Jenggot Uban, Dadong Dauh* dan, *Meong-meong*.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, untuk memperkuat perolehan data dari hasil observasi dan wawancara, peneliti melakukan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen penunjang dalam penelitian ini. Adapun dokumen tersebut berupa, foto, beberapa catatan, dan beberapa rekaman suara dari nara sumber yang direkam menggunakan fasilitas *voice recorder* pada *handphone*.

F. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dari proses analisis tersebut.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Langkah awal yang dilakukan adalah mencari referensi data melalui buku-buku, video, internet, dan sumber-sumber yang lain yang dapat membantu memberikan informasi kepada peneliti mengenai informasi tentang *Sekar Rare*. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan para Informan yang telah ditetapkan guna mencari informasi yang lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan moral dalam *sekar rare*. Data-data yang berupa teks *Sekar rare* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dilanjutkan dengan menuliskan lagu *Sekar Rare* ke dalam bentuk notasi balok dianalisis menggunakan teori ilmu bentuk musik Prier, dan memisahkan liriknya untuk dianalisis dengan menggunakan teori semiotika denotasi dan konotasi dari Roland Barthes.

2. Data Display (Penyajian Data)

Tahapan pada penyajian data ini adalah dengan mendengarkan hasil wawancara yang telah direkam menggunakan fasilitas *voice recorder* di *handphone* dan menuliskannya ke dalam bentuk narasi.

3. Conclusion Drawing (Verifikasi)

Langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah melakukan reduksi data dan display data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

G. Keabsahan data

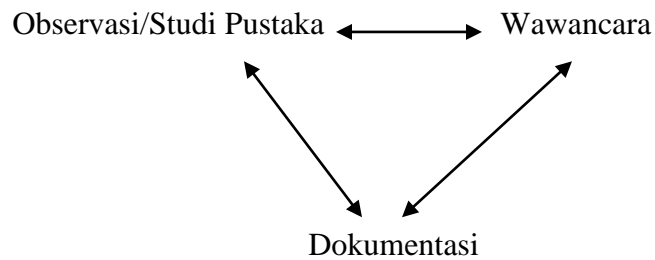
Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi, Definisi dari teknik Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, Sugiyono (2011:241).

1. Triangulasi teknik pengumpulan data

Triangulasi untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari wawancara dicocokkan kembali dengan data yang telah diperoleh dari observasi dan dokumentasi.

Tujuan dari hal ini adalah untuk memperoleh hasil data yang benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan mendatangi perpustakaan daerah Bali untuk mencari informasi serta mengamati partitur lagu *Sekar Rare*, buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan *Sekar Rare*.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara di ISI Denpasar pada tanggal 6 Mei dan 3,10,12 Juni dengan kedua informan yang telah ditetapkan dan mengambil dokumentasi berupa rekaman suara dari para informan tersebut. Berikut ini adalah contoh gambar dari teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data.



Gambar 5. Triangulasi teknik pengumpulan data
(Sugiyono, 2011: 370)

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Analisis Bentuk Lagu

Bentuk lagu dari kelima *Sekar Rare* yang telah dianalisis tergolong kedalam bentuk lagu satu bagian, dan bersukat 4/4, dimana pada lagu *Putri Cening Ayu* A(ax), *Jenggol Uban* A (aa'), *Meong-meong* A (ax), *Dadong dauh* A (aa'), dan *Juru Pencar* A (ax). Selanjutnya jika melihat kembali kepada register vokal anak terdapat sedikit kesulitan dalam menyanyikannya, di beberapa lagu misalnya seperti *Putri Cening Ayu*, *Juru Pencar*, dan *Dadong Dauh*, hal ini dikarenakan register lagu-lagu tersebut melewati batas register vokal anak.

2. Nilai-nilai Pendidikan Moral

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam kelima *Sekar Rare* meliputi 1) Kepatuhan; 2) Tanggung jawab; 3) Kepedulian; 4) Menjauhi sifat rakus dan tamak; 5) Kerja keras; 6) Tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain

Saran

1. Bagi guru-guru di sekolah diharapkan untuk tidak hanya mengajarkan *Sekar Rare* hanya pada tahap menyanyikan dan memainkannya saja, tetapi juga harus sampai kepada tahap nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.
2. Bagi guru-guru di sekolah swasta diharapkan untuk menambah *Sekar Rare* ke dalam muatan lokal dan juga mengajarkan *Sekar Rare* kepada peserta didik.

BAB IV

ANALISIS BENTUK LAGU DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM *SEKAR RARE* DI BALI

A. Sekar Rare

Sekar Rare merupakan salah satu jenis karawitan vokal yang ada di Bali. Hingga saat ini jenis tembang *sekar rare* masih digunakan sebagai medium pendidikan, baik pendidikan di dalam keluarga maupun pendidikan di sekolah.

Menurut Ketut Suryatini dalam wawancara pada tanggal 10 Juni 2014 menyatakan “Sekar berarti lagu atau juga berarti bunga, sekar atau bunga itu kan harum, jadi harum itu adalah untuk mengungkapkan keindahan, atau pengungkapan rasa indah lewat suara, itu Sekarnya. Rare itu anak-anak, jadi ungkapan rasa indahnya anak-anak itu dalam bernyanyi, jadi Sekar Rare adalah nyanyian anak-anak atau ungkapan kegembiraan oleh anak-anak, yang sekarang umumnya disebut dengan dolanan karena ada nyanyian dan kemudian ada permainan”

Berdasarkan dari pernyataan tersebut *Sekar Rare* berarti lagu atau bunga yang harum, yang dimaksud disini adalah ungkapan rasa keindahan melalui suara, sedangkan *rare* berarti anak-anak. Dengan demikian *sekar rare* dapat diartikan sebagai ungkapan keindahan anak-anak, atau ungkapan kegembiraan anak-anak melalui nyanyian atau lagu.

Selanjutnya sejarah awal perkembangan dari *sekar rare* dimulai dari *mececimpedan* sejenis teka teki yang biasa dilakukan oleh anak-anak pada zaman dahulu di Bali. Adanya dialog-dialog atau tanya jawab inilah yang

berkembang menjadi *sekar rare*. Semula dimulai dari permainan anak yang diiringi oleh lagu, dan berkembang menjadi sebuah dialog yang berisikan sebuah petuah dan nasehat yang dilagukan atau dinyanyikan.

Sekar rare pada umumnya diajarkan kepada anak berumur lima tahun hingga sepuluh tahun. Jenis tembang ini menggunakan bahasa Bali sehari-hari, tembang-tembang jenis ini bersifat dinamis dan gembira. Pada umumnya, dalam menyanyikan *sekar rare* selalu disertai dengan permainan atau *dolanan*. Namun terlepas dari karakteristik *sekar rare* yang cenderung sederhana, terdapat unsur-unsur pendidikan yang tersirat di dalam syair lagunya.

Adapun selain dilihat dari perpektif pemaknaan yang terkandung dalam syair, unsur pendidikan dapat ditemukan dalam setiap aktifitas dimana *sekar rare* tersebut dinyanyikan. Sebagai contoh dalam permainan *goak maling taluh* dimana dalam permainan ini, *sekar rare* selalu dinyanyikan. Dalam permainan tersebut terdapat tiga peran yakni “gagak” yang menggambarkan peran antagonis serta peran protagonis yang dimainkan oleh karakter “induk ayam” dan “anak ayam”. Peran “gagak” yakni menangkap “anak ayam”, sedangkan peran “anak ayam” sendiri yakni harus mengikuti gerakan “induk ayam” dimana “induk ayam” bertugas untuk melindungi “anak ayam” dengan cara menghalau serangan dari “gagak”. Lewat permainan tersebut anak-anak belajar untuk bekerjasama dan bersosialisasi,

dan juga tersirat suatu pembelajaran bahwa anak-anak harus patuh kepada orang tuanya agar terhindar dari sesuatu hal yang tidak baik.

Selain permainan *goak maling taluh*, terdapat juga permainan *mencar*, dimana *sekar rare* selalu turut disertakan dalam permainan tersebut. *Gending* yang biasa mengiringi permainan *mencar* adalah *Juru Pencar* atau dalam bahasa Indonesia disebut Nelayan. Permainan *mencar* ini biasanya dimainkan dengan jumlah pemain dan cukup banyak antara sepuluh sampai dua belas pemain. Pemain dibagi menjadi dua kelompok yang satu menjadi ikan dan yang satu menjadi *pencar*. Permainan *mencar* ini dimulai dengan menyanyikan lagu *juru pencar*, setelah berakhir dengan kalimat “*di sowane ajaka liu*” maka permainanpun dimulai. Kelompok pemain yang berperan menjadi *pencar* mulai mengatur strategi dengan membuat sebuah barisan maupun lingkaran besar untuk menangkap kelompok pemain yang berperan menjadi ikan

Selanjutnya mengenai *Sekar Rare* jika dilihat dari aturan-aturan syair dalam gegendingan di Bali, *Sekar Rare* memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan kelompok tembang lainnya di Bali seperti *sekar madya*, *sekar agung*, dan *sekar alit* yang cenderung diikat oleh aturan-aturan tertentu seperti *uger-uger* dan hukum *padalingsa*. Syair-syair di dalam *sekar rare* bersifat bebas dalam arti tidak terikat dengan struktur ataupun bentuk “persajakan” tertentu.

Perbedaan struktur atau bentuk dalam syair-syair *sekar rare* dengan jenis tembang-tembang lainnya dapat digambarkan dalam perpektif sastra

seperti perbedaan antara puisi dan prosa. Akan tetapi meskipun secara bentuk maupun struktur lirik *sekar rare* cenderung sederhana dan bebas, hal tersebut tidaklah mengurangi nilai-nilai pendidikan yang tersirat di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Mei 2014 oleh narasumber Desak Made Suarti Laksmi yang mengemukakan: “*Sekar Rare* berarti juga gegendingan atau lagu anak-anak yang fungsinya meninabobokkan anak-anak, kalau di barat namanya *lullaby*, kemudian *sekar rare* juga dibentuk sebagai permainan anak-anak dan merupakan fondasi awal pembentukan karakter anak melalui *tembang* atau lagu”

Adapun nilai-nilai yang terdapat di dalam *sekar rare* meliputi nilai estetika, nilai pendidikan moral, dan nilai etika. Selanjutnya berdasarkan fungsinya, *sekar rare* dibedakan menjadi tiga yaitu; sebagai sarana pertunjukan atau hiburan, sebagai pengiring lagu permainan anak-anak, dan sebagai pengantar tidur anak-anak (*lullaby*) atau sebagai media untuk mengasuh anak-anak.

B. Analisis bentuk dan Struktur melodi

Analisis lagu-lagu *sekar rare* ini menggunakan teori analisis dan bentuk dari Karl Edmund Prier, berikut ini akan dijabarkan hasil analisisnya:

1. Lagu *Jenggot Uban*

Lagu *Jenggot Uban* memiliki sukat 4/4 dengan tempo sedang dan berlaras *slendro*. Berdasarkan analisis struktur dan bentuk menurut teori Prier, lagu *jenggot uban* tergolong ke dalam bentuk lagu satu bagian atau *one part*

song form dan juga tergolong ke dalam bentuk lagu yang simetri. Lagu ini terdiri dari satu periode yang berisikan 8 birama, dimana di dalam periode tersebut terdapat dua anak kalimat yaitu kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban.

Jenggot Uban

ka ki ka - ki ta ngu da me - bok di be ten - cu ngu he ken di ja gu - te ne ked ka -
a pa ka - ki ta mu la ke - to ma bu lu - u ling di ma ra le ka - de tu sing ce
pi pi ne bek mi si e - bok bu in pu - tih bu ka ka pa - se
ning ka ki ma jeng got re - ko ka ki tu - a ma ra ye men - tik

Gambar 6: Notasi Lagu *Jenggot Uban*
(Dok. Wilis Permadi)

Kalimat pertanyaan (a) terdapat pada birama 1 sampai dengan 4 sedangkan kalimat jawaban (a') terdapat pada birama 5-8. Ciri khas dari lagu *Jenggot Uban* adalah adanya repetisi ritmis dalam setiap awal motif.

Gambar 7: Kalimat pertanyaan (a) Lagu *Jenggot Uban*
(Dok. Wilis Permadi)

Gambar 8: Kalimat jawaban (a') Lagu *Jenggot Uban*
(Dok. Wilis Permadi)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bentuk lagu *Jenggol Uban* yaitu A(aa'). Frase a adalah frase tanya sedangkan frase a' adalah frase jawab. Register melodi terletak pada nada c tengah hingga nada a, sehingga tidak menimbulkan kesulitan untuk dinyanyikan karena masih dalam batas register vokal anak.

2. Lagu *Meong-meong*

Lagu *Meong-meong* memiliki sukut 4/4 dan berlaras slendro. Lagu meong-meong termasuk ke dalam bentuk lagu satu bagian atau *one part song form*, dan juga tergolong ke dalam bentuk lagu yang tidak simetri, karena jumlah birama pada kalimat pertanyaan lebih banyak daripada jumlah birama pada kalimat jawaban. Lagu ini terdiri dari dua anak kalimat yang pertama adalah kalimat pertanyaan pada birama (1-4) dan kalimat jawaban pada birama (4-6), namun pada lagu ini memiliki kalimat pertanyaan yang panjang.



Gambar 9: Notasi Lagu *Meong-meong*
(Dok. Wilis Permadi)

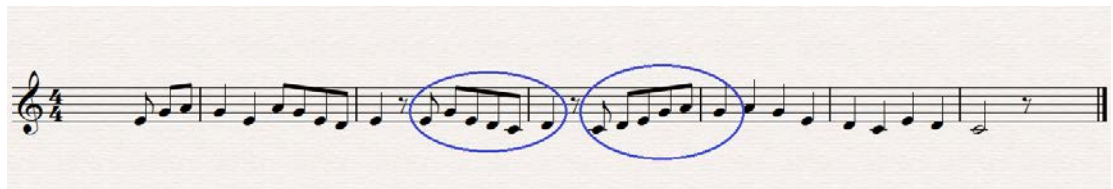


Gambar 10: Kalimat Pertanyaan (a) Lagu *Meong-meong*.
(Dok. Wilis Permadi)



Gambar 11: Kalimat jawaban (x) Lagu *Meong-meong*.
(Dok. Wilis Permadi)

Di dalam kalimat pertanyaan tersebut terdapat motif dengan pola ritme yang sama (repetisi ritmis) yaitu motif pada birama 2-3, dan motif pada birama 3-4, namun melodinya berbeda.



Gambar 12: Motif yang sama pada Lagu *Meong-meong*.
(Dok. Wilis Permadi)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bentuk lagu *Meong-meong* yaitu A (ax) dimana (a) adalah kalimat pertanyaan dan (x) adalah kalimat jawaban. Register melodi terletak pada nada c tengah hingga nada a, sehingga

tidak menimbulkan kesulitan untuk dinyanyikan karena masih dalam batas register vokal anak. lagu

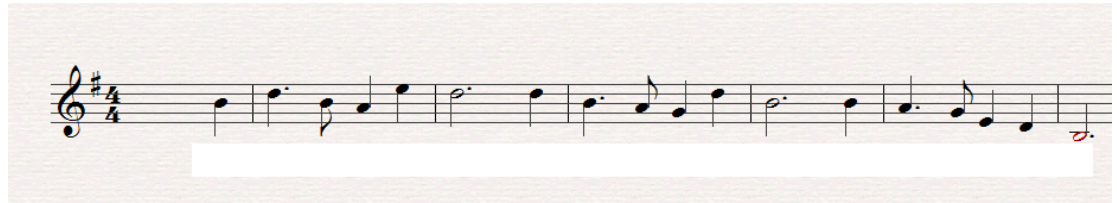
3. Lagu *Putri Cening Ayu*

Lagu *Putri Cening Ayu* adalah lagu yang sangat populer bagi masyarakat Bali. Umumnya lagu ini dinyanyikan oleh seorang ibu kepada anaknya, sebagai usaha untuk menidurkan anaknya.

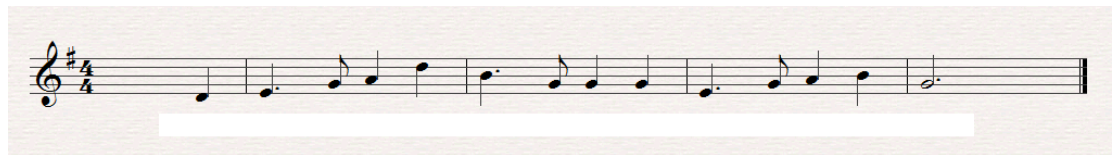


Gambar 13: Notasi Lagu *Putri Cening Ayu*
(Dok. Wilis Permadi)

Lagu *Putri Cening Ayu* memiliki sukuk 4/4 dengan tempo sedang dan berlaras *slendro*. Setelah dilakukan analisis struktur dan bentuk menurut teori Prier, lagu *Putri Cening Ayu* tergolong ke dalam bentuk lagu satu bagian atau *one part song form*, selain itu juga lagu *Putri Cening Ayu* termasuk ke dalam bentuk lagu yang tidak simetri.



Gambar 14: Kalimat pertanyaan (a) Lagu *Putri Cening Ayu*
(Dok. Wilis Permadi)



Gambar 15: Kalimat jawaban (x) Lagu *Putri Cening Ayu*
(Dok. Wilis Permadi)

Kalimat pertanyaan (a) terdapat pada birama 1 sampai birama 6, sedangkan kalimat jawaban (x) terdapat pada birama 7 sampai birama 10. Pada kalimat pertanyaan terdapat motif dengan pola ritme yang sama (repetisi ritmis) namun melodinya berbeda. Motif kedua adalah ulangan dari motif pertama, dan motif ketiga adalah juga merupakan ulangan dari motif 1.



Gambar 16: Motif yang sama dalam lagu *Putri Cening Ayu*
(Dok. Wilis Permadi)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bentuk lagu *Putri Cening Ayu* yaitu A(aa') dimana a adalah kalimat pertanyaan dan a' adalah kalimat jawaban. Register melodi terletak pada nada b dibawah c tengah hingga e' diatas c', dalam nada dasar G, sehingga lagu ini agak sulit untuk dinyanyikan karena sudah melewati batas register vokal anak.

4. *Dadong Dauh*

Lagu *Dadong Dauh* berlaras *pelog*, memiliki sukat 4/4 dengan tempo sedang dan berlaras *pelog*. setelah dilakukan analisis struktur dan bentuk menurut teori Prier, lagu *Dadong Dauh* tergolong ke dalam bentuk lagu satu bagian atau *one part song form*. Selain itu juga lagu *Dadong Dauh* termasuk ke dalam lagu bentuk simetri.

Dadong Dauh



Da dong da - uh nge lah si ap pu -tih su ba ma ta luh re ko mi nab wen

ten li ma las ta luh ne na nging la - cur a da ne ne pu

kin a nak ce rik ce rik a nak ce rik ce rik ka li wat ru sit i - pun

Gambar 17: Notasi Lagu *Dadong Dauh*
(Dok. Wilis Permadi)

Lagu ini terdiri dari satu periode, dimana dalam satu periode lagu terdapat dua anak kalimat. Kalimat pertanyaan pada lagu *dadong dauh* terdapat pada birama 1 sampai dengan 5, dan kalimat jawaban terdapat pada birama 5 sampai dengan birama 10.



Gambar 18: Kalimat pertanyaan (a) *Dadong Dauh*
(Dok. Wilis Permadi)



Gambar 19: Kalimat jawaban (a') Lagu *Dadong Dauh*
(Dok. Wilis Permadi)

Terdapat persamaan ritme pada motif di awal kedua kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban.



Gambar 20: Motif pada Lagu *Dadong Dauh* yang memiliki pola ritme yang sama
(Dok. Wilis Permadi)

Pada kalimat jawaban terdapat repetisi motif atau ulangan harafiah, repetisi ini terdapat pada birama 7 dan 8.



Gambar 21: Repetisi motif pada lagu *Dadong Dauh*
(Dok. Wilis Permadi)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bentuk lagu *Dadong Dauh* adalah A(aa') dimana a adalah kalimat pertanyaan dan a' adalah kalimat

jawaban. Register melodi terletak pada nada c tengah hingga nada e', sehingga cukup sulit untuk dinyanyikan karena telah melewati batas register vokal anak.

5. Lagu *Juru Pencar*

Lagu *Juru Pencar* adalah lagu yang sangat populer bagi masyarakat Bali yang hidup di daerah pesisir karena lagu ini menceritakan tentang para nelayan.



Gambar 22: Notasi Lagu *Juru Pencar*
(Dok. Wilis Permadi)

Lagu *Juru Pencar* memiliki sukat 4/4 dengan tempo sedang dan berlaras *pelog*. Lagu *Juru Pencar* tergolong ke dalam bentuk lagu satu bagian atau *one part song form*. Selain itu juga lagu *Juru Pencar* termasuk ke dalam bentuk lagu yang tidak simetri. Lagu ini terdiri dari satu periode, dalam satu periode berisikan 7 birama, dimana di dalam periode tersebut terdapat dua

anak kalimat. Kalimat pertanyaan (a) terdapat pada birama 1 sampai birama 4, sedangkan kalimat jawaban (x) terdapat pada birama 4 sampai birama 7.



Gambar 23: Kalimat pertanyaan (a) *Juru Pencar*
(Dok. Wilis Permadi)



Gambar 24: Kalimat jawaban (x) *Juru Pencar*
(Dok. Wilis Permadi)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bentuk lagu *Juru Pencar* adalah A(ax) dimana (a) adalah kalimat pertanyaan dan (x) adalah kalimat jawaban. Register melodi terletak pada nada c tengah hingga nada e', sehingga cukup sulit untuk dinyanyikan karena telah melewati batas register vokal anak.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap lima lagu *sekar rare*, dapat disimpulkan bahwa *sekar rare* memiliki bentuk yang sederhana, yakni memiliki bentuk satu bagian, pola ritme yang pendek dan register nada yang terbatas, jika melihat kembali kepada register vokal anak terdapat sedikit kesulitan dalam menyanyikannya, di beberapa lagu misalnya seperti *Putri*

Cening Ayu, Juru Pencar, dan Dadong Dauh. Hal ini disebabkan karena register lagu-lagu tersebut melewati batas register vokal anak.

Namun secara keseluruhan *sekar rare* sesuai dengan ciri-ciri dan karakteristik lagu anak. Selain lirik *sekar rare* yang mengandung petuah-petuah atau nasehat yang lebih banyak menceritakan tentang kehidupan dan binatang, *sekar rare* juga tidak lepas dari aktivitas anak dan dunianya, karena sebagian lagunya juga disertai dengan permainan, sehingga memberikan kesempatan anak untuk bergerak melalui musik.

C. Nilai-nilai pendidikan moral dalam *Sekar Rare*

Berikut ini adalah hasil analisa dari nilai-nilai pendidikan di dalam beberapa lagu *sekar rare*.

1. Jenggut Uban

<i>Jenggut Uban</i>	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>Kaki-kaki tanguda mebok</i>	Kakek-kakek kenapa berambut
<i>Dibatan cungguhe ken di jagute</i>	Di bawah hidung dan di dahi
<i>Neked kapipine bek misi ebok</i>	Di dekat pipi banyak sekali ada rambut

<i>Buin putih buka kapase</i>	Putih seperti kapas
<i>Apa kaki tamula keto</i>	Apa kakek memang seperti itu?
<i>Mabulu uling dimara lekade</i>	Tumbuh bulu ketika baru lahir
<i>Tusing cening kaki majenggot reko</i>	Tidak cening
<i>Kaki tua mara ye mentik</i>	Ketika kakek tua barulah seperti ini

Tabel 1 : Teks lagu Jenggot Uban dan terjemahannya
(Dok. Wilis Permadi)

Syair lagu *Jenggot uban* adalah sebuah percakapan antara Kakek dan anak kecil. Syair bait pertama dan dua baris pertama pada bait kedua, anak kecil bertanya kepada kakek, mengapa tumbuh banyak sekali rambut di wajahnya. Rambut di dalam lirik lagu ini menggambarkan pengetahuan dan pengalaman hidup yang telah di dapat dan dijalani oleh kakek selama masa hidupnya.

Selanjutnya mengenai warna putih dalam lagu *jenggot uban* adalah melambangkan kesucian, dan kapas menggambarkan kelemahan lembut. Merujuk ke dalam 2 baris terakhir pada bait yang kedua, adalah sebuah jawaban kakek dari semua pertanyaan anak kecil. Lirik *tusing kaki majenggot reko, kaki tua mara ye mentik*, jika dianalisa lebih dalam lagi, adalah sebuah

petuah atau pesan dari kakek, yang menyiratkan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman hidup adalah sebuah proses yang panjang.

Berdasarkan dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Mei 2014, oleh nara sumber Ketut Suryatini menyatakan bahwa lagu *jenggot uban* adalah cerminan dari jenjangan-jenjangan atau proses dari sebuah siklus kehidupan manusia, di dalam syair tersebut terlihat bahwa anak selalu bertanya kepada kakek. Melihat dari sifat dasar anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, melalui lagu ini anak diajarkan untuk menjadi anak yang *suputra*, atau dalam bahasa Indonesia berarti selalu bersikap kritis dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Adapun nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam lagu *Jenggot uban* adalah bahwa setiap manusia jangan pernah berhenti untuk belajar dan pengetahuan-pengetahuan serta pengalaman hidup tidak bisa didapatkan secara instan melainkan melalui proses yang panjang. Selain berdasarkan wawancara dari narasumber, penulis dalam hal ini mencari makna teks lagu dengan menganalisa berdasarkan teori semiotika dari Barthes. Pada lagu *Jenggot Uban* tersebut penulis mengambil beberapa penanda atau ekspresi (E) yang berupa kalimat yaitu “*Kaki-kaki tanguda mebok di beten cinguhe ken dijagute neked kepipine bek misi ebok buin putih buka kapase*” (Kakek-kakek kenapa tumbuh rambut dibawah hidung dan di dagu di dekat pipi banyak sekali ada rambut putih seperti kapas), *apa kaki tamule keto mebulu uling dimara lekade* (Apa kakek memang seperti itu? Tumbuh rambut ketika baru

lahir) dan *Tusing cening kaki majenggot reko, kaki tua mara ye mentik* (Tidak nak, ketika kakek tua barulah seperti ini)

Dalam sistem primer atau denotasi kata “Kakek-kakek kenapa tumbuh rambut dibawah hidung dan di dagu di dekat pipi banyak sekali ada rambut putih seperti kapase” (E1) yang melalui relasi (R1) dalam tahap primer menjadi “Orang tua yang di wajahnya terdapat banyak rambut putih (berkumis,berjenggot atau bisa disebut dengan istilah *brewok*)” (C1). Dalam proses selanjutnya makna primer atau “Orang tua yang di wajahnya terdapat banyak rambut putih (berkumis,berjenggot atau bisa disebut dengan istilah *brewok*)” (C1) menjadi ekspresi baru (E2), sehingga melalui relasi (R2) dalam tahap sekunder atau konotasi berkembang maknanya menjadi “seseorang yang bijaksana” (C2). Dari uraian tersebut mitos yang telah terungkap adalah seseorang yang digambarkan memiliki rambut putih di sekitar wajahnya adalah seseorang yang bijaksana, dalam masyarakat Bali ciri-ciri tersebut mengacu kepada brahmana atau *pedanda* (pendeta dalam agama Hindu).

Selanjutnya pada kalimat “Apa kakek memang seperti itu? Tumbuh rambut ketika baru lahir” (E1) yang melalui relasi (R1) dalam tahap primer menjadi “anak kecil yang bertanya tentang rambut disekitar wajah kakek, apakah sudah tumbuh begitu saja ketika lahir.” (C1). Dalam proses selanjutnya makna primer atau “anak kecil yang bertanya tentang rambut disekitar wajah kakek, apakah sudah tumbuh begitu saja ketika lahir” (C1) menjadi ekspresi baru (E2), sehingga melalui relasi (R2) dalam tahap

sekunder atau konotasi berkembang maknanya menjadi “salah satu sifat dasar dari anak-anak yaitu memiliki rasa ingin tahu atau simbol hasrat keingintahuan ”(C2). Dari uraian tersebut mitos yang telah terungkap adalah anak-anak memiliki salah satu sifat dasar yakni rasa ingin tahu, dan juga setiap manusia selalu memiliki sebuah hasrat atau keinginan, dan salah satunya adalah hasrat keingintahuan.

Kalimat selanjutnya adalah “Tidak nak, ketika kakek tua barulah seperti ini” (E1) yang melalui relasi (R1) dalam tahap primer menjadi “orang tua yang menyatakan bahwa rambut di sekitar wajahnya itu mulai tumbuh seiring beranjaknya usia” (C1). Dalam proses selanjutnya makna primer atau “orang tua yang menyatakan bahwa rambut di sekitar wajahnya itu mulai tumbuh seiring beranjaknya usia” (C1) menjadi ekspresi baru (E2), sehingga melalui relasi (R2) dalam tahap sekunder atau konotasi berkembang maknanya menjadi “sesuatu yang bertumbuh secara alami melalui sebuah proses”. Dari uraian tersebut mitos yang telah terungkap adalah segala sesuatu hanya bisa diraih atau didapat dengan melewati atau melalui sebuah tahapan-tahapan (proses).

Secara garis besar pendidikan moral yang terkandung dalam lagu *Jenggot Uban* berdasarkan hasil wawancara maupun analisa teks ialah menekankan pada perilaku kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan kerja keras. Secara tersirat lagu ini mengarahkan anak kepada hal yang baik, melalui salah satu sifat dasar anak-anak yang selalu ingin tahu, anak-anak

dibimbing untuk menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga anak menjadi peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu lagu ini juga mengajarkan kepada anak akan pentingnya kerja keras. Segala hal tidak serta-merta bisa didapatkan begitu saja (instan), melainkan lewat sebuah kerja keras dan melalui sebuah proses.

2. Dadong Dauh

<i>Dadong Dauh</i>	Terjemahan
<i>Dadong dauh ngelah siap putih</i>	Nenek tua memelihara ayam putih
<i>Suba metaluh reko</i>	Sudah bertelur katanya
<i>Minab wenten limalas taluhne</i>	Kurang lebih lima belas jumlahnya
<i>Nanging lacur ade nak nepukin</i>	Tapi sayang ada anak yang melihat
<i>Anak cerik-cerik, anak cerik-cerik</i>	Anak kecil-kecil. anak kecil-kecil
<i>Bes keliwat rusit ipun</i>	Yang sangat usil

Tabel 2 : Teks lagu Dadong Dauh dan terjemahannya
(Dok. Wilis Permadi)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 12 Juni 2014 oleh Nara sumber Ketut Suryatini menyatakan bahwa lagu *dadong dauh* adalah sebuah penggambaran atau cerminan dari perilaku

anak-anak yang nakal, jahil dan usil. Selain untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai sikap atau perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari, melalui lagu ini juga anak diajarkan tentang sebuah nilai kejujuran. Nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam lagu *dadong dauh* ini adalah, kejujuran dan jangan usil, jangan mencuri milik orang lain, apalagi mencuri hal berharga atau bernilai milik orang yang sudah tua.

Pada lagu *Dadong Dauh* penulis mengambil penanda atau ekspresi (E) yaitu *siap putih* atau ayam putih. Dalam sistem primer atau denotasi kata “ayam putih” (E1) yang melalui relasi (R1) dalam tahap primer menjadi “ayam yang berwarna putih” (C1). Dalam proses selanjutnya makna primer atau “ayam yang berwarna putih” (C1) menjadi ekspresi baru (E2), sehingga melalui relasi (R2) dalam tahap sekunder atau konotasi berkembang maknanya menjadi “hewan sakral” (C2). Dari uraian tersebut mitos yang telah terungkap adalah “ayam putih” memiliki mitos sebagai hewan yang dipercaya memiliki aura positif untuk menolak bala atau menangkal kesialan. Dalam masyarakat Bali ayam putih berfungsi sebagai media ritual keagamaan (sesaji) pada upacara *bhutayadnya*, dimana tujuan dari diadakannya upacara tersebut adalah untuk menolak bala dari roh-roh jahat.

Selanjutnya dalam sistem primer atau denotasi kata “anak kecil” (E1) yang melalui relasi (R1) dalam tahap primer menjadi “anak yang belum dewasa” (C1). Dalam proses selanjutnya makna primer atau “anak yang belum dewasa” (C1) menjadi ekspresi baru (E2), sehingga melalui relasi (R2)

dalam tahap sekunder atau konotasi berkembang maknanya menjadi “seseorang yang belum begitu mengerti akan hal yang baik dan buruk” (C2). Dari uraian tersebut mitos yang telah terungkap adalah bahwa anak kecil adalah seseorang yang masih polos sehingga belum mampu sepenuhnya mengerti bahwa tindakannya tersebut baik atau buruk.

Secara garis besar pendidikan moral yang terkandung dalam lagu *Dadong Dauh* berdasarkan hasil wawancara maupun analisa teks ialah menekankan pada perilaku kejujuran. Secara tersirat mengarahkan seorang anak untuk tidak berperilaku, seperti yang digambarkan oleh perbuatan anak-anak kecil yang cenderung usil di dalam lagu tersebut, serta mengarahkan anak-anak untuk menghargai orang lain dengan tidak melakukan hal buruk yang merugikan, karena dengan berperilaku usil atau buruk, bisa saja kita merusak sesuatu berharga milik orang lain.

3. Putri Cening Ayu

<i>Putri Cening Ayu</i>	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>Putri cening ayu</i>	Anak perempuan yang cantik
<i>Ngijeng cening jumah</i>	Diam dulu di rumah
<i>Meme luas malu</i>	Ibu akan pergi

<i>Ke peken meblanje</i>	berbelanja ke pasar
<i>Apang ada darang nasi</i>	Agar ada lauk pauk
<i>Meme tiang ngiring</i>	Ibu saya bersedia
<i>Ngijeng tiang jumah</i>	berdiam diri di rumah
<i>Sambilang mepunpun</i>	Sembari menanak
<i>Ajak titiang dadua</i>	berdua
<i>Di tekani tiang gapgapin</i>	Sepulangnya bawalah oleh oleh
<i>Kotak wadah gerip</i>	alat tulis (buku dan pensil)
<i>Jaje megenepan</i>	Makanan yang beraneka
<i>Ane lung-luung</i>	RagamYang enak-enak
<i>Bunga melah melah</i>	Bunga-bunga yang indah
<i>Ambunnyane sarwa miik</i>	Yang harum aromanya

Tabel 3 : Teks lagu Putri Cening Ayu dan terjemahannya
(Dok. Wilis Permadi)

Secara keseluruhan, lirik lagu Putri cening ayu, merupakan sebuah dialog atau percakapan antara ibu dan anak, yang dimana terdapat petuah dan nasehat dari sang ibu kepada anaknya, dan juga timbal balik yang positif dari

anak. Respon positif itu berupa ketaatan dan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh anak tersebut.

Hal ini terlihat dari syair di bait pertama dan kedua, dimana ketika ibu mengatakan kepada anaknya untuk berdiam diri menjaga rumah juga menjaga adiknya, anak menuruti apa yang dikatakan oleh ibunya, disinilah letak tanggung jawab anak dan kepatuhannya terhadap perintah ibu.

Berdasarkan pernyataan dari Desak made suarti laksmi melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 juni 2014, menyatakan bahwa ada semacam *calling and respon* dari seorang anak kepada ibunya, setelah melakukan semua kewajiban yang telah diberikan oleh ibu, anak berhak mendapatkan haknya. Hal tersebut terlihat dari syair-syair di bait kedua sampai bait ketiga.

Selanjutnya menurut Ketut Suartini pada wawancara tanggal 12 Mei 2014, menyatakan bahwa lagu putri cening ayu, pada syair di bait ketiga, *bunga melah-melah, ambunane sarwa miik*, adalah simbol dari penggambaran tentang perilaku sikap manusia yang baik, hal ini terlihat dari sikap kepatuhan anak kepada ibunya yang tercermin dalam lagu tersebut. Secara keseluruhan beliau menyatakan bahwa di dalam lagu *putri cening ayu* terdapat nilai-nilai pendidikan moral seperti nilai ketaatan atau kepatuhan, dan nilai tanggung jawab.

Selain berdasarkan wawancara dari narasumber, penulis dalam hal ini mencari makna teks lagu dengan menganalisa berdasarkan teori semiotika dari

Barthes. Pada lagu *Putri Cening Ayu* penulis mengambil beberapa penanda atau ekspresi (E). yang berupa kalimat “*Bunga melah melah ambunnya sarwa miik*” (bunga-bunga yang indah yang harum aromanya) dan “*Meme tiang ngiring ngijeng tiang jumah sambilang mepunpun ajak titiang dadua*” (Ibu saya bersedia, berdiam diri di rumah,sambil menanak nasi, berdua)

Dalam sistem primer atau denotasi kata “bunga-bunga yang cantik yang harum aromanya” (E1) yang melalui relasi (R1) dalam tahap primer menjadi “bunga-bunga yang indah yang berbau harum” (C1). Dalam proses selanjutnya makna primer atau “bunga-bunga yang indah yang berbau harum” (C1) menjadi ekspresi baru (E2), sehingga melalui relasi (R2) dalam tahap sekunder atau konotasi berkembang maknanya menjadi “simbol kebaikan, (perilaku atau perbuatan seseorang yang baik dan benar sehingga disukai atau dicintai orang lain)” (C2).

Dari uraian tersebut mitos yang telah terungkap adalah jika seseorang melakukan perbuatan baik pastilah ia akan disukai dan dicintai oleh orang-orang di sekitarnya, hal ini digambarkan dengan bunga-bunga yang berbau harum.

Dalam sistem primer atau denotasi kata “Ibu saya bersedia, berdiam diri di rumah,sambil menanak nasi, berdua” (E1) yang melalui relasi (R1) dalam tahap primer menjadi “seorang anak yang bersedia berdiam diri di rumah sembari menanak nasi dengan saudaranya” (C1). Dalam proses selanjutnya makna primer atau “seorang anak yang bersedia berdiam diri di

rumah sembari menanak nasi dengan saudaranya” (C1) menjadi ekspresi baru (E2), sehingga melalui relasi (R2) dalam tahap sekunder atau konotasi berkembang maknanya menjadi “sebuah bentuk kepatuhan dan tanggung jawab seorang anak atau simbol kepatuhan dan tanggung jawab (C2).

Dari uraian tersebut mitos yang telah terungkap adalah seorang anak yang dikatakan patuh, adalah seorang anak yang selalu mentaati perintah ibunya, dan bertanggung jawab.

Secara garis besar pendidikan moral yang terkandung dalam lagu *putri cening ayu* berdasarkan hasil wawancara maupun analisa teks ialah menekankan pada perilaku kepatuhan dan tanggung jawab. Secara tersirat lagu ini mengarahkan anak untuk mematuhi perintah orang tua, hal ini terlihat di dalam teks lagu tersebut, dimana teks yang berupa dialog antara anak perempuan dan ibu, mencerminkan sikap perilaku yang patuh antara anak perempuan dengan ibunya. Selain itu anak-anak dibimbing untuk menjadi anak yang baik, dengan melakukan perbuatan-perbuatan atau perilaku yang baik sehingga anak disukai dan dicintai oleh orang-orang disekitarnya, dimana hal tersebut digambarkan atau disimbolkan dengan bunga-bunga yang cantik yang berbau harum. Salah satu contoh perilaku yang baik tersebut adalah sebuah bentuk kepatuhan terhadap perintah orang tua dan tanggung jawab.

4. Meong-meong

<i>Meong-meong</i>	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>Meong-meong alih je bikule</i> <i>Bikul gede-gede</i> <i>Buin mokoh-mokoh</i> <i>Kereng pesen ngerusuhin</i>	Kucing-kucing carilah tikusnya Tikus besar-besar Juga gemuk-gemuk yang selalu membuat kerusakan

Tabel 4 : Teks lagu Meong-meong dan terjemahannya
(Dok. Wilis Permadi)

Lagu meong-meong biasanya dinyanyikan dengan sebuah permainan, selain hal ini baik untuk motorik anak, lagu ini memiliki pesan dan petuah di dalamnya. Dalam lagu meong-meong digambarkan memiliki dua buah karakter manusia, yang disimbolkan dengan dua ekor binatang yaitu *bikul* atau tikus dan *meong* atau kucing. Tikus digambarkan sebagai seseorang yang sering membuat kerusakan, rakus, juga tamak dan kucing digambarkan sebagai seseorang yang baik.

Menurut Ketut Suryatini pada wawancara tanggal 12 juni 2014 menyatakan bahwa isi pesan dari lagu *meong-meong*, selain dari yang telah disebutkan di atas, adalah pengenalan kepada anak akan sesuatu yang hitam

dan yang putih, yang baik juga yang buruk. Adapun nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam lagu *meong-meong* ini adalah, kita sebagai manusia harus menjauhi sifat rakus dan tamak.

Selain berdasarkan wawancara dari narasumber, penulis dalam hal ini mencari makna teks lagu dengan menganalisa berdasarkan teori semiotika dari Barthes. Pada lagu *Meong-meong* tersebut penulis mengambil beberapa penanda atau ekspresi (E) yang berupa kata maupun kalimat yaitu “*bikul gede-gede, buin mokoh-mokoh*” (tikus besar dan gemuk) dan *meong* (kucing).

Dalam sistem primer atau denotasi kata “tikus besar dan gemuk” (E1) yang melalui relasi (R1) dalam tahap primer menjadi “hewan pengerat yang berbadan besar juga gemuk” (C1). Dalam proses selanjutnya makna primer atau “hewan pengerat yang berbadan besar juga gemuk” (C1) menjadi ekspresi baru (E2), sehingga melalui relasi (R2) dalam tahap sekunder atau konotasi berkembang maknanya menjadi “simbol keburukan atau simbol ketamakan” (C2). Dari uraian tersebut mitos yang telah terungkap adalah “tikus adalah hewan pengerat yang bersifat merusak dan tidak disukai atau dijauhi oleh manusia ”

Dalam sistem primer atau denotasi kata “kucing” (E1) yang melalui relasi (R1) dalam tahap primer menjadi “hewan peliharaan” (C1). Dalam proses selanjutnya makna primer atau “hewan peliharaan” (C1) menjadi ekspresi baru (E2), sehingga melalui relasi (R2) dalam tahap sekunder atau konotasi berkembang maknanya menjadi “simbol kebaikan, simbol

kepatuhan” (C2). Dari uraian tersebut mitos yang telah terungkap bahwa “kucing adalah hewan kesayangan yang patuh sehingga disukai oleh manusia”

Berdasarkan hasil analisis tersebut, lagu *meong-meong* merujuk kepada dua karakteristik yaitu baik dan buruk yang disimbolkan oleh karakter kucing (baik) dan tikus (buruk). Secara tersirat lagu ini memberi gambaran akan hal yang bersifat baik dan yang bersifat buruk. Gambaran sifat buruk tercermin dalam karakteristik tikus yang rakus dan bersifat merusak sehingga akan merugikan orang lain. Selain itu lagu ini secara tersirat mengarahkan kepada perilaku yang berlawanan dengan karakteristik tikus tersebut, dimana hal tersebut juga ditekankan pada judul lagu (*meong-meong:kucing*) yang secara jelas merupakan karakter yang berlawanan dengan tikus.

Secara garis besar pendidikan moral yang terkandung dalam lagu *meong-meong* berdasarkan hasil wawancara maupun analisa teks, yakni menghindari atau menjauhi perilaku buruk seperti rakus, tamak, dan merusak sehingga akan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Selain itu lagu ini juga mengarahkan kepada perilaku-perilaku yang baik seperti kepatuhan serta perilaku yang berlawanan dengan sifat rakus, tamak dan merusak.

5. Juru Pencar

<i>Juru Pencar</i>	Terjemahan
<i>Juru pencar, juru pencar</i>	Para penjala ikan para penjala ikan
<i>Mai jalan mencar ejuk ebe</i>	Mari pergi menjala ikan
<i>Be gede-gede</i>	Ikan besar-besar
<i>Be gede-gede</i>	Ikan besar-besar
<i>Di sowane aja keliu</i>	Di muara sungai ada banyak

Tabel 5 : Teks lagu Juru Pencar dan terjemahannya
(Dok. Wilis Permadi)

Lagu *Juru Pencar* sangat populer di daerah pesisir Bali. Lagu ini menceritakan tentang seorang nelayan yang mengajak temannya untuk pergi menjala ikan. Lagu ini biasanya disertai dengan permainan, yang disebut *pencar*. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 Juni 2014 oleh narasumber Ketut Suryatini, menyatakan bahwa *Juru pencar* adalah sebuah ungkapan atau ekspresi yang menggambarkan keindahan dan kehidupan masyarakat di pesisir Bali. Nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam lagu ini, mengajarkan anak untuk giat dan selalu bekerja keras seperti yang digambarkan oleh nelayan di dalam lagu tersebut, dan juga membimbing anak

agar memiliki kesadaran untuk rajin membantu dan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain berdasarkan wawancara dari narasumber, penulis dalam hal ini mencari makna teks lagu dengan menganalisa berdasarkan teori semiotika dari Barthes. Pada lagu *Juru Pencar* penulis mengambil beberapa penanda atau ekspresi (E) yang berupa kata maupun kalimat yaitu *Juru Pencar* (nelayan).

Dalam sistem primer atau denotasi kata “*Juru Pencar*” (E1) yang melalui relasi (R1) dalam tahap primer menjadi “orang yang pekerjaannya mencari ikan (nelayan)” (C1). Dalam proses selanjutnya makna primer atau “orang yang pekerjaannya mencari ikan” (C1) menjadi ekspresi baru (E2), sehingga melalui relasi (R2) dalam tahap sekunder atau konotasi berkembang maknanya menjadi “simbol kegigihan, atau simbol kerja keras, simbol keberanian” (C2). Dari uraian tersebut mitos yang telah terungkap bahwa nelayan adalah seseorang yang gigih dan berani. Seorang nelayan yang pergi mencari ikan pada waktu subuh dan kembali ke daratan pada waktu sore hari menggambarkan sebuah kegigihan dan kerja keras, dan dengan mempertaruhkan nyawannya untuk menghadapi bahaya seperti cuaca yang buruk dan ombak yang besar menggambarkan sebuah keberanian.

Secara garis besar pendidikan moral yang terkandung dalam lagu *meong-meong* berdasarkan hasil wawancara maupun analisa teks, yakni agar seorang anak selalu gigih dan bekerja keras, seperti yang digambarkan oleh

seorang nelayan pada teks lagu tersebut. Selanjutnya lagu ini secara tersirat mengajak anak untuk lebih peduli atau memiliki rasa kepedilaian terhadap lingkungan sekitarnya, melihat dari orang-orang disekitarnya yang bekerja keras, anak-anak dibimbing untuk lebih peka, sehingga mereka memiliki kepedulian, dan bentuk kepedulian itu adalah dengan membantu orang-orang disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius, 2011, *Estetika : Pengantar Filsafat Seni*, Jakarta : Sanggar Luxor.
- Any, Rand. 2003. *Kebajikan Sang Diri : Konsep Baru Ego*. Penerjemah A. Asnawi : Ikon Teralitera
- Banoe, Ponoe, 2003, *Kamus musik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bagus, Lorens, 2005, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, Roland. 2006. *Semiologi Roland Barthes*. Penerjemah Hadi Sumarno: Pustaka Pelajar.
- Christomy, Tommy, dkk. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Dananjaya, James. 2002, *Folklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dibia, Wayan, 1999, *Selayang Pandang, Seni Pertunjukan Bali*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan
- Dick, Hartoko. 1985. *Memanusiakan Manusia Muda*, Yogyakarta:Yayasan Kanisius
- Driyarkara. 2002. *Driyarkara Tentang Pendidikan*,Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Hassbullah, 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Hoed, H.Benny. 2014. *Semiotik & Dinamika Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu
- Jamalus.1998. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud proyek pengembangan lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan
- Ihsan, Fuad, 2011, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Imam, Musbikin, 2009, *Kehebatan Musik Untuk Mengasah Kecerdasan Anak*, Yogyakarta : Power Books (Indhina).
- Kodijat, Latifah. 2009. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta : Djambatan
- Mardiatmaja, B.S. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*.Yogyakarta: Yayasan Kanisius

- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology of Music*. Indiana Nort: University Press.
- Parsono, dkk., 1990. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Universitas terbuka, Depdikbud
- Prier, Karl-Edmund, 2011, *Kamus Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____ 2011, *ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Russel, Betrand, 2007, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadie, Stanley. 2012. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians, second edition*. New York
- Safrina, Rien. 1998. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siswoyo, Dwi, dkk, 2007, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Stein, Leon. 1979. *Structure and style, The Study and analysis of musical forms* New Jersey: Summy Brichard Music
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, M. Munandar. 1993. *Ilmu budaya dasar suatu pengantar*: Bandung: PT Eresco.
- Susantina, Sukatmi, 2004, *Nada-Nada Radikal: Perbincangan Para Filsuf Tentang Musik*, Yogyakarta: Panta Rhei Books.
- Tambayong. 1992. *Ensklopedia Musik*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka
- Triguna, I.B.G Yudha, 2003. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*, Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerja sama dengan Penerbit Widya Dharma.

SUMBER INTERNET

Iwan Rosadi. 2013. Contoh Proposal Skripsi Analisis Isi. Diunduh dari iwanrosadi.blogspot.com pada tanggal 6 April 2014 jam 23:34.

Ronggo, T.A. 2011. Pengertian Tiga Jenis Pendidikan. Diunduh dari Imadiklus.com pada tanggal 7 Oktober 2014 jam 7.30.

GLOSARIUM

Bali-Indonesia

B

Bikul : Tikus

D

Dadong dauh : Nenek Tua

J

Juru Pencar : Penjala Ikan (Nelayan)

M

Macecimpedan : Permainan teka-teki di Bali

Meong : Kucing

N

Ngayah : Berbakti, mengabdikan

P

Padalingsa : Aturan-aturan tertentu dalam sebuah lirik lagu (lagu bali), yakni banyaknya baris dalam tiap lagu.

N

Suputra : Bersikap kritis dan peduli terhadap lingkungan sekitar

Data Hasil Wawancara

Selasa 3 Juni 2014

Lokasi Wawancara di kampus FSP ISI Denpasar

Wawancara mengenai nilai-nilai pendidikan moral di dalam lagu *Putri Cening Ayu, Meong-meong, Jernggot Uban, Dadong Dauh dan Juru Pencar*.

Keterangan : P : Peneliti dan I: Informan

P : Selamat pagi bu

I : Selamat pagi..

P : Begini bu, ini mau melanjutkan wawancara yang kemaren tentang *sekar rare*, kira-kira nilai-nilai apa saja bu, yang terkandung di dalam lagu *Putri Cening Ayu* ?

I : Ohh banyak sekali, ada nasehat, pendidikan, nilai sosial budaya juga masuk, agama, banyak sekali

P : Kalau buat anaknya, nilai-nilai pendidikan moral apa saja yang terdapat di dalam pesan lagu ini bu?

I : Ini kalo dilihat pada bait pertama ada nilai tanggung jawab, bagaimana ada tanggung jawab anak terhadap orang tua, selagi orang tuanya pergi ke pasar, diam di rumah untuk menjaga rumah..sejak kecil sudah diajarkan tentang konsep tanggung jawab, dan anak juga memiliki hak untuk memohon kepada orang tuanya, semuanya *calling and respon* disini, bisa dilihat pada bait yang ketiga, secara keseluruhan di dalam lagu ini ada konsep kepatuhan, ada kosep tanggung jawab juga

P : Ohhh begitu bu, untuk selanjutnya lagu dadong dauh bu, nilai-nilai pendidikan moral apa saja yang terdapat di dalam lagu ini bu?

I: : Kalau di dalam lagu ini sesungguhnya, mencerminkan kenakalan anak-anak..

P : pesan di lagu ini untuk anak-anak bagaimana bu?

I : ini nasehat untuk anak-anak untuk tidak melakukan kenakalan seperti di dalam lirik lagu ini, dan di lagu ini juga terdapat sebuah nasehat, bahwa kita senantiasa harus waspada, di samping terdapat pesan untuk anak-anak agar tidak melakukan hal buruk yang tercermin di dalam lagu ini, juga terdapat nasehat lainnya yaitu kita harus selalu waspada.

P : lagu selanjutnya *Jenggot uban* bu..

I : hmmm secara keseluruhan lagu ini adalah sebuah proses atau siklus kehidupan, bisa dilihat dari lirik disini..kakek yang sudah berjenggot, secara

keseluruhan lagu ini juga mengajak atau menghimbau anak untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya juga jangan malu untuk bertanya kepada orang tua atau orang yang sudah dianggap tahu, seperti yang digambarkan di dalam lirik lagu ini..

P : Ohhh begitu bu ya..saya kira sudah cukup ini bu terimakasih banyak atas waktunya bu

I : ya sama-sama dik...

Data Hasil Wawancara

Selasa 6 Mei 2014

Lokasi Wawancara di kampus FSP ISI Denpasar

Wawancara mengenai fungsi Sekar Rare dalam masyarakat di Bali dengan Ibu Desak

Keterangan : P : Peneliti dan I: Informan

P : Selamat pagi Bu Desak

I : Ya Selamat pagi

P : Begini Bu Desak, ini mau melanjutkan obrolan kemaren yang di perpus itu bu, bagaimanakah sebenarnya *sekar rare* itu sendiri, maksud saya fungsi dari sekar rare itu sendiri...kan sekar rare ini ditujukan untuk anak ya bu? Adakah batasan umur atau fokus umur berapa, *sekar rare* ini ditujukan bu?

I : hmmm sebenarnya kalo batasan umur itu sebenarnya begitu anak itu lahir *sekar rare* sudah dinyanyikan untuk mereka, dan salah satu fungsinya adalah sebagai *lullaby*..

“*titianmu lamun sinyu luas manjus*” (menyanyikan salah satu tembang Bali)

Nah ini biasanya dinyanyikan oleh orang tua kepada anaknya agar anak itu mau tidur, seperti di barat itu *lullaby*

- P: ooohhh gitu bu....selain itu, apakah tujuan sekar rare ini juga untuk membentuk karakter anak, gitu ya bu?
- I: Ya....makanya isinya kan nasehat-nasehat, lebih banyak isinya nasihat dalam *gegendingan* itu..
- P: Kira-kira gini bu, nilai-nilai apa yang terdapat dalam *sekar rare*, nilai-nilai pendidikan moral apa saja yang dibutuhkan untuk membentuk karakter anak itu bu?
- I: Kalau kandungan nilai-nilai dalam *sekar rare* itu jelas sekali banyak..satu yang paling penting itu kan nilai pendidikannya, apalagi nilai moral, estetika, dan etikanya, itu anak-anak sudah dibentuk karakternya lewat lagu ini sejak dini, itu pembentukan karakter sejak dini, malah dari sejak dalam kandungan..
- P: Selanjutnya gini bu, kira-kira adakah kaitan *Sekar Rare* dengan elemen-elemen agama Hindu atau ajaran-ajaran agama Hindu bu?
- I: Ya sangat ada
- P: Ohh..gitu..gimana itu bu?
- I: karena di dalam hindu itu kan, manusia menjadi *central* kaitannya ini banyak sekali...hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungan, alam semesta, namanya *Tri Hita Karana* itu tercermin dalam lagu *sekar rare*, karena agama hindu di Bali kan beda dengan agama Hindu di India, karena agama Hindu di Bali sudah luluh dengan tradisi, apa yang terjadi di masyarakat, nilai gotong royong,

tolong menolong, nilai etika, nilai estetika, nilai pendidikan, nilai sosial dan sebagainya

P: ohhh ini lagi bu, kira-kira untuk membentuk karakter anak, khususnya di Bali *nike*, nilai-nilai pendidikan moral yang bagaimana yang dibutuhkan untuk sekarang ini bu? Kan tadi ibu sudah bilang..fenomena-fenomena yang telah terjadi sekarang ini bu..kira-kira nilai-nilai pendidikan moral apa saja gitu bu?

I: Yahhh..apa saja yang berbau moral itu...misalnya yang paling dekat itu kan orang tua, yang terpenting disini itu kan, anak itu menjadi anak yang *suputra*, bagaimana anak itu menjadi anak yang kritis dalam hal menerima, apa yang baik dan secara logika dapat diterima oleh akal sehat yang tidak menjerumuskan si anak itu sendiri..itulah yang terbaik...anak *suputra* itu adalah anak yang bisa mengkritisi fenomena yang terjadi..

P: bu sepertinya sudah cukup dulu bu..

I: Oh ya ya...besok kalo butuh lagi..sms aja,..

P: Ohh ya ya bu..terimakasih banyak buat waktunya bu

I: Ya..sama-sama dik

Data Hasil Wawancara

Selasa 12 Juni 2014

Lokasi Wawancara di kampus FSP ISI Denpasar

Wawancara mengenai Sekar Rare dan fungsinya dalam masyarakat di Bali dengan Ibu Ketut Suryatini

Keterangan : P : Peneliti dan I: Informan

P : Selamat pagi bu Ketut

I : Selamat pagi...siapa namanyan adik??

P : Wilo

I :Ohh wilo *nggih*

P : Begini bu mau tanya-tanya sedikit tentang *Sekar Rare*, sebenarnya fungsi awal diciptakannya atau dibuatnya *Sekar Rare* untuk apa Bu? Dan adakah kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan bu, khususnya pendidikan moral?

I : jika dilihat dari segi namanya, *Sekar* berarti lagu, arti lainnya adalah bunga, dan *sekar* itu kan harum, jadi harum disini adalah untuk mengungkapkan keindahan, atau pengungkapan rasa indah lewat suara atau lagu, sedangkan rare adalah anak-anak, jadi ungkapan rasa indahnya anak-anak itu dalam bernyayi, jadi secara keseluruhan *Sekar Rare* adalah ungkapan kegembiraan atau keindahan anak-anak lewat suara atau lagu atau bisa disebut juga nyanyian

anak-anak. yang sekarang pada umumnya disebut *dolanan* karena selain ada nyanyian juga disertai dengan permainan, atau *plalian*.

Nah ini sejarah yang pasti kapan *Sekar Rare* ini mulai dinyanyikan, karena ini adalah sebuah warisan, dan banyak sekali nyanyian-nyanyian *rare* yang berkembang di masing-masing daerah khususnya di Bali yang memiliki *style* masing-masing, nah itu! Munculnya semenjak sudah adanya komunikasi, awalnya adalah sebuah dialog, kemudian untuk mengungkapkan rasa indahnya lewat nyanyian..

P : Ohh dilagukan ya bu?

I : Ya dilagukan oleh anak-anak

Pada zaman dahulu arena-arena yang digunakan untuk permainan adalah di lingkungan sekitar rumah, nah awalnya itu dimulai dari *mececimpedan*, *mececimpedan* itu sama dengan teka teki..misalnya seperti ini, *ape krek-krek ngejohang?* dan dijawab *anak nyampat*, itu dilakukan seperti bertanya dan menjawab biasanya dilakukan oleh beberapa kelompok, lalu mulailah berkembang dengan sebuah permainan yang diiringi sebuah lagu, misalnya lagu meong-meong yang selain *gending* juga ada permainannya, untuk lebih meyakinkan permainannya ada *gendingnya* dan untuk lebih meyakinkan *gendingnya* ada permainannya. Lewat lagu ini juga banyak terdapat nasehat-nasehat, misalnya dalam lagu *Putri Cening Ayu*, ada nilai kepatuhan dan tanggung jawab, secara keseluruhan isi *gending* ini mengajarkan budi pekerti

kepada anak, mendidik anak-anak dalam bersosialisasi karena terdapat juga permainannya

P : Ohhh begitu bu, terus *Sekar rare* ini ada ga bu, kaitannya dengan agama hindu?

I : Dalam *tembang* bali dikelompokkan menjadi empat ada *Sekar Rare*, *Sekar Alit*, *Sekar Madya* dan *Sekar Ageng*, *Sekar Rare* adalah kelompok nyanyian anak-anak, *Sekar Alit* adalah jenis *pupuh-pupuh* dan *macepat* yang dinyanyikan oleh remaja bisa juga orang dewasa dan bentuknya memiliki pola-pola tersendiri, *Sekar Madya* adalah kidung yang kaitannya dengan upacara keagamaan, dan kemudian *Sekar Ageng* adalah kidung-kidung untuk upacara *pancayadnya*. Ini kalau kaitannya dengan agama Hindu ada sebagian *gending* dalam *Sekar Rare* yang digunakan untuk upacara-upacara keagamaan yang diusnung oleh masyarakat di Bali, atau disebut juga *gending sanghyang*, tetapi yang membedakan adalah syairnya. Secara keseluruhan *Sekar Rare* menurut cirinya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu *gegendingan rare*, *gegendingan sanghyang*, dan *gegendingan janger*, adapun yang membedakan *Sekar Rare* dengan *Sekar* yang lainnya adalah pada *Sekar Rare* menggunakan bahasa Bali lumrah, kemudian tidak diikat oleh aturan-aturan tertentu misalnya dalam satu lagu harus 4 baris maupun 6 baris, boleh dalam satu lagu itu ada 6 baris, 8 baris, dan satu baris yang diulang-ulang..

P : Ohh begitu Bu, selanjutnya ini bu, kira-kira nilai-nilai pendidikan moral apa saja bu, yang terdapat di dalam lagu Putri Cening ayu, Meong-meong, Dadong Dauh, Jenggot Uban..ini liriknya bu

I : Ohhh ya ya..berbicara tentang nilai-nilai pendidikan yang sudah ada dalam contoh-contoh di lagu ini terdapat nilai budi pekerti, misalnya mendidik anak untuk jujur, untuk tidak berbuat buruk..bisa dilihat di lagu *Putri Cening Ayu* ini dalam dua bait yang telah diberikan di contoh disini memberikan kepada anak agar, satu anak itu tau kewajibannya sebagai anak, kemudian yang kedua mendidik anak itu untuk belajar mengikuti nasehat orang tuanya,

P : ohh kepatuhan itu ya bu

I : Ya ketaatan itu, kemudian juga untuk memiliki tanggung jawab, dan juga disini juga ditekankan bahwa anak juga memiliki kewajiban untuk belajar, makanya di lirik ini ditekankan *kotak wadah gerip*, gerip disini adalah pensil pada zaman dahulu, nah kemudian pada lirik *bunga melah-melah* disini adalah sebuah simbol, bunga itu digambarkan bagaimana kita bertingkah laku yang baik kepada orang tua, atau etika kita kepada orang tua, nah trus apa lagi lagunya dik?

I : ini bu jenggot uban

P : oh ya, secara keseluruhan lagu bisa dartikan untuk memberi pengetahuan kepada anak tentang sebuah jenjangan-jenjangan, atau proses daripada kehidupan, dari muda hingga tua, nah dengan sebuah perbedaan, digambarkan oleh kakek yang bisa dilihat oleh anak, anak diajarkan atau di didik untuk

peduli terhadap lingkungan sekitar dan juga mengajarkan untuk berani bertanya, nah seperti yang digambarkan di lagu ini, anak bertanya kenapa tumbuh bulu di jagut kakek..nah gitu ya dek..terus lagu berikutnya *Dadong Dauh*

P : ya bu..

I : nah nilai-nilai yang terdapat disini adalah untuk mendidik anak menjadi jujur, dan tidak jahil nah disini *rusit* itu semacam jahil, terus lagu *Meong-meong* disini, selain ada permainannya juga terdapat nasehatnya, disini ada *meong* dan *bikul*, disini diberikan penggambaran dua karakter yaitu *meong* sebagai yang baik dan *bikul* sebagai yang buruk atau jahat, nah pembelajaran yang terdapat disini adalah untuk mengenalkan anak tentang baik dan buruk, dan juga melatih anak-anak untuk tidak nakal, rakus, tamak dan membuat rusuh seperti tikus, seperti di lirik ini *bikul gede-gede buin mokoh-mokoh kereng pesan ngerusuhin*, nah ndak boleh gitu anak-anak..kan gitu dik.. sekarang apa lagi lagunya dik? Ada tambahan?

P : Ohh ini ada satu lagi bu *Juru Pencar*

I : lagu *Juru Pencar* ini populer di daerah pesisir dik, biasanya untuk mengungkapkan rasa keindahannya itu, juga menyesuaikan dengan lingkungannya, nah kalau lagu *juru pencar* ini selain ada permainannya juga ada nasehatnya, isi pesan dari lagu ini adalah agar anak itu memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya, apapun aktifitas

orang-orang di sekitarnya. Nahh gitu dik..biasanya di daerah pesisir-pesisir di

Bali muncul lagu ini dik..

P : Ohh begitu, bu..saya rasa udah cukup ini bu, terimakasih banyak atas waktunya

I ; Ya dik sama-sama



Foto bersama narasumber II Ibu Ketut Suryatini



Foto bersama narasumber I Ibu Desak Suarti Laksmi

Dadong Dauh



Notasi lagu Dadong Dauh

Jenggot Uban

ka ki ka - ki ta ngu da me - bok di be ten - cu ngu he ken di ja gu -
4 a pa ka - ki ta mu la ke - to ma bu lu - u ling di ma ra le ka -
te ne ked ka - pi pi ne bek mi si e - bok bu in pu - tih bu ka ka pa - se
de tu sing ce ning ka ki ma jeng got re - ko ka ki tu - a ma ra ye men - tik

Notasi lagu Jenggot Uban

Meong-meong



Notasi lagu Meong-meong

Putri Cening Ayu



Notasi lagu Putri Cening Ayu

Juru Pencar

ju ru pen - car ju ru u pen - car ja lan ja ni men car e juk e

be be ge de ge de be ge de ge de di so wa ne a ja ka li u

Notasi lagu Juru Pencar



PEMERINTAH PROVINSI BALI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Kapten Tantular No. 1 Niti Mandala Telp. (0361) 255193 Fax (0361) 231788
Denpasar 80235

Nomor : 070/1674/BID I/BKBP
Lamp : -
Hal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Walikota Denpasar
Cq. Kepala Badan Kesbang Pol
di
Denpasar

I. Dasar

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
2. Peraturan Gubernur Bali Nomor 10 Tahun 2005 tanggal 9 Mei 2005 tentang Rekomendasi/ Ijin Penelitian, Survey, KKL / KKN, Study Banding, Kerbaksos, PKL, Pengabdian Kepada Masyarakat bagi Mahasiswa / Dosen, Instansi Pemerintah / Swasta dan Orang Asing.
3. Surat Kepala Badan Kesbanglinmas DIY Nomor : 074/1134/Kesbang/2014 Tgl 29 April 2014 Perihal : Mohon Rekomendasi Penelitian


II. Setelah mempelajari dan meneliti rencana kegiatan yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi kepada :

Nama : Wilis Permadi
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jln Jendral Sudirman No 5 Yogyakarta
Judul/Bidang : Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Moral Dalam Sekar Rare di Bali
Lokasi : Denpasar Barat
Jumlah Peserta : 1 Orang.
Lama Penelitian : 1 Bulan (Mei 2014 - Juni 2014)

III. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Sebelum melakukan kegiatan agar melaporkan kedatangannya kepada Bupati /Walikota setempat atau Pejabat yang Berwenang.
- b. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan bidang / judul dimaksud, apabila melanggar ketentuan akan dicabut Rekomendasi/Ijin dan menghentikan segala kegiatannya.
- c. Mentaati segala ketentuan perundang- undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Istiadat dan Budaya setempat.
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi / Ijin ini telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai maka perpanjangan Rekomendasi / Ijin agar ditujukan kepada instansi pemohon.
- e. Menyerahkan 1 (satu) buah hasil kegiatan kepada Pemda Provinsi Bali, melalui Kepala Badan Kesbang Pol Provinsi Bali.

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 13 Mei 2014
an. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan
Politik Provinsi Bali
Kabid Kewaspadaan Dini,

LWAYAN PUTRA, S.SOS
Pembina
NIP. 195806251972021000



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 548d/UN.34.12/DT/IV/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

28 April 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM SEKAR RARE DI BALI

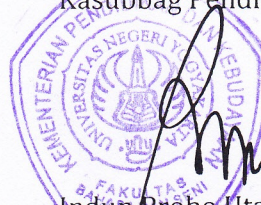
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : WILIS PERMADI
NIM : 08208244018
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2014
Lokasi Penelitian : Denpasar Barat, Bali

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 April 2014

Nomor : 074 / 1134 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Bali
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Bali
Di

DENPASAR

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 548d / UN.34.12 / DT / IV / 2014
Tanggal : 28 April 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat pemberitahuan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **" ANALISIS NILAI – NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM SEKAR RARE DI BALI "**, kepada:

Nama : WILIS PERMADI
NIM : 08208244018
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Denpasar Barat, Provinsi Bali
Waktu : April s.d Juni 2014
mei

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KOTA DENPASAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN BELITON No.1 TELEPON 234648 DENPASAR

Nomor : 070/316/BKBP
Lampiran : -
Hal : **Ijin Rekomendasi**

Kepada
Yth. 1. Rektor Isi Denpasar.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan.
3. Desak Made Suarti Laksmi SS.Kar.,M. SN.
4. Ni Ketut Suryatini SS. Kar.,M. SN.
di

Denpasar

Berdasarkan Surat Gubernur Bali C/q Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Propinsi Bali, Nomor : 070/1674/BID I/BKBP, tanggal 13 Mei 2014 perihal Ijin Rekomendasi, setelah mempelajari maksud dan tujuan surat permohonan dimaksud, maka Walikota Denpasar memberikan ijin mengadakan penelitian kepada :

Nama : **Wilis Permadi.**
Pekerjaan : Mahasiswa.
Alamat : Jln.Jendral Sudirman No 5 Yokyakarta.
Kegiatan/Judul : **Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Sekar Rare Di Bali.**
Lokasi : Isi Denpasar
Jumlah Peserta : 1 Orang
Lama Penelitian : 1(Satu) Bulan (Mei 2014 –Juni 2014)

1. Sebelum mengadakan penelitian/kerja praktek agar melapor kepada Atasan/Kepala Instansi bersangkutan.
2. Selesai mengadakan penelitian melapor kembali Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Denpasar.
3. **Menyerahkan 1 (satu) exemplar hasil penelitian tersebut kepada Pemerintah Kota Denpasar (Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Denpasar).**
4. Dilarang melakukan kegiatan diluar daripada kegiatan tujuan yang telah ditetapkan dan pelanggaran terhadap ketentuan di atas, ijin ini akan dicabut dan menghentikan segala kegiatannya.
5. Para peneliti, Survey, Study Perbandingan, KKL, KKN mentaati dan menghormati ketentuan yang berlaku di Daerah setempat.

Dikeluarkan di : Denpasar
Pada tanggal : 23 Mei 2014
A.n Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Sekretaris,



Tembusan disampaikan :

1. Walikota Denpasar (sebagai laporan)
2. Bendesa Adat Ubung
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip.

Drs. I G. A. Putera Dhyan, M.Si
NIP. 19640417 199201 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Nomor : 149/UN34.12/PSM/IV/2014
Lampiran :
Hal : Permohonan **Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,

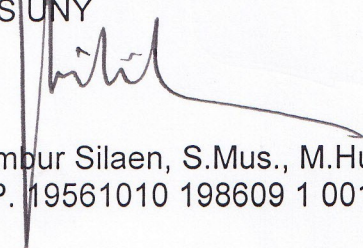
Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Wilis Permadi
No. Mhs. : 08208244018
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Musik
Lokasi Penelitian : Denpasar Barat, Bali
Judul Penelitian : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Sekar Rare di Bali
Pelaksanaan : April – Mei 2014

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan PS. Musik
FBS UNY


Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum
NIP. 19561010 198609 1 001